



PERMINTAAN DOERAI

Raden Adjeng Rohaya

Oleh: Wu Han Liang

15 Januari 1939

Taon ka XV

No. 1

77

PENGHIDOE PAN No. 169

Terimpin oleh: Chen Hue Ay

# RADEN ADJENG ROHAYA.

Oleh:

Wu Han Liang

*Kesapuanan beid  
Sia an-pauya beid  
Tapi dengan kesapuanan beid  
Han-lak beid*



Penerbit:  
TAN'S DRUKKERIJ  
32, Tepekongstr. Tel. 469 N.  
Soerabaia.



---

# Kabar Red. & Adm.

---

## Soeda trima.

Kiriman postwissel dan postzegel serta plakzegel sebagai pembayaran abonnement bagian Januari/Maart, Januari/Juni dan Januari/December 1939 semoea telah sampe kita poenjatangan dan masoek boekoe dengan betoel:

Plakzegel harep kirim sadja jang harganja dari 15 Cent. Postzegel dan plakzegel bisa dikirim per soerat biasa dengan tertotoep rapet.

Harep ini kabaran dianggep sebagi gantinja kwitantie.

Trima kasi.

---

# Permoelahan kata.

Apatah kamerdikahan loewas bagi orang prampoean ada mengandoeng banjak ka-baekan?

Dengen perkatahan loewas maoe diartiken kamerdikahan sebagaimana prampoean-prampoean Barat ada toentoet.

Bagi bangsa Timoer maski bagimana djoega ada sanget berbahaja boeat tjoba tjangkok dengan memboeta semoea adat-istiadat dari bangsa Barat, sebab dari sini bisa terlahir hal-hal jang tida di'ingin.

Betoel sekarang kita hidoep dalem abad kadoepoeloe, dimana aroesnja kamodernan mengamoek loewas sekali, tapi toch tida semoea adat-istiadat Barat ada baik, sedeng tida semoea adat-istiadat Timoer ada boeroek.

Kita boleh tiroe apa jang berfaedah dan boewang ka samping apa jang tida baik.

Tida haroes diloepahkan djoega jang dalem adat-istiadat antara Timoer dan Barat ada banjak sekali bertentangan; apa jang oleh bangsa Timoer dianggep schandaal, adalah oleh bangsa Barat dianggep loemrah.

East is East, and West is West,  
And never the twain shall meet.

Penoelis.

---



# Pormoselhan kata.

Angin berhembus dari barat daya  
dan membawa awan mendung. Hujan  
tidak turun.

Di pagi tadi hujan turun dengan  
lebat. Suhu udara sekitar 25-30°C.

Di pagi tadi hujan turun dengan  
lebat. Suhu udara sekitar 25-30°C.  
Di pagi tadi hujan turun dengan  
lebat. Suhu udara sekitar 25-30°C.

Di pagi tadi hujan turun dengan  
lebat. Suhu udara sekitar 25-30°C.  
Di pagi tadi hujan turun dengan  
lebat. Suhu udara sekitar 25-30°C.

Di pagi tadi hujan turun dengan  
lebat. Suhu udara sekitar 25-30°C.

Di pagi tadi hujan turun dengan  
lebat. Suhu udara sekitar 25-30°C.



# RADEN ADJENG ROHAYA.

Oleh: Wu Han Liang.

Taon XV. JAN. 1939. No. 169

## BAGIAN PERTAMA.

**G**ONTJANGAN heibat telah terdjadi dalem roemah-tangganja Raden Achmad. Tiga hari berselang istrinja telah dapet taoe baboea sang soemi telah bikin perhoeboengan per-tjintahan pada iapoenja baboe jang merangkep djoega pakerdjahan mendidik anak-anaknja dalem ilmoe soerat. Sang istri telah ambil poe-toesan boeat tida ingin hidoep lagi dibawah satoe roemah pada iapoenja soemi. Boekan sadja itoe sapasang soemi-istri telah rasaken gontjangan terseboet, hanja seantero roemah-tangga djoega dan boeat hidoep lagi bersama-sama sebagai doeloe soesah sekali kedjadian, kerna ini sapasang soemi-istri poenja perlakoean soeda djadi begitoe tawar dan asing sebagai djoega pelantjong-pelantjong jang berte-moe pertama kali dalem roemah penginepan. Sang istri kebanyakan berdiam dalem kamarnja sadja; Raden Achmad sendiri soeda tiga hari lamanja tida poelang di roemah, sedeng marika poenja anak-anak berglandangan dengan zonder pendjaga.



Hari katiga sedari terdjadinja ini bentrokan Raden Achmad sebagaimana biasa telah bangoen tidoer pada waktoe mengoetaraken djam delapan pagi. Sembari koetjek mata dan keroetken alis ia moela ilmet inget itoe kedjadian jang mendjadiken sebab dari ini bentrokan dan achir-achirnja ia moelai seselken dirinja sendiri jang telah berlakoe sanget kliroe.

„Och, ia tida nanti bisa ma'afken padakoe! Ia tida nanti bisa ma'afken dirikoe! Terlebih tjilaka lagi adalah akoe poenja kakliroean sendiri,“ begitoelah ia moelai menggrendeng.

Koetika jang paling tjilaka adalah waktoe baroe sadja ia poelang dari tempat tontonan telah dapetken iapoenja istri, Amsjah, dengan doedoek terpekoer dan paras moeka jang mengoetaraken poetoes pengharepan telah pegangin satoe soerat, jaitoe soerat jang boeka ini semoea resia.

„Apatah artinja ini? Apatah artinja ini?“ mengoelangi sang istri berkali-kali sembari oendjoeken soerat terseboet padanja.

Sebaliknja mendjadi kaget atawa tjoba boeat moengkir maepoen tjoba boeat belahken haknja atawapoen tjoba boeat minta ma'af, ini soeami soeda bersenjoem. Dan ini senjoeman iblis djoega jang soeda membikin istrinja djadi begitoe goesar hingga tida ingin liat atawa bertemoe lagi padanja.

„Bagimana akoe haroes berboeat?“ menanja ia pada diri sendiri dengan poetoes harepan. Ia tida bisa dapetken laen djalan selaennja

dengan sabar, menoenngoe datengnja waktoe jang nanti memoetoesken ini semoea.

„Biarlah akoe nanti menoenngoe,“ kombali ia meaggrendeng sembari memanggil djongos.

Satoe boedjang toea, Soerja, kliatan menghamperi padanja sembari bawa pakean dan spatoe boeat iapoenja toean.

„Soerat-soerat boeat akoe?“ menanja Raden Achmad pada iapoenja boedjang sembari ambil satoe soerat kawat jang olehnja lantas di-boeka.

Iapoenja moeka kliatan bersorot girang.

„Soerja, besok akoe poenja soedara prempoean Raden Adjeng Rohaya, bakal dateng.“

„Beroentoeng,“ djawab Soerja jang roepanja soeda ketahoei boeat apa toeanja poenja soedara prempoean dateng mengoendoengi. Toean dan boedjang kliatan menaro harepan baek bahoea Raden Adjeng Rohaya, soedara prempoean jang sanget ditjinta oleh toeanja, nanti bisa bikin perhoeboengannja ini soemi istri jang soeda genting djadi baek kombali sebagaimana sediakala.

„Apatah 'nden Rohaya dateng sendiri atawa bersama soeaminja?“ menanja Soerja.

„'Nden dateng sendirian, Soerja. Bri taoelah ini warta pada istrikoe.“

„Pada 'den Amsjah?“ menanja Soerja dengan sangsi.

„Ja, pada istrikoe sendiri. Kasihlah ia batja itoe soeat kawat dan minta djoega iapoenja



djawaban."

Belon rapi Raden Achmad berdandan atawa Soerja soeda dateng kombali dengan membi- lang:

„Nden telah titahken padakoe boeat bri taoe jang ia maoe berangkat pergi."

Raden Achmad toendoeken kepala waktoe denger ini, sedeng iapoenja paras berobah sa- nget poetjet.

„Ini tida bisa ditinggal diam," ia menggroe- toe sembari menindak dengan tjepet keloear kamar dan masoek ka laen kamar jang menem- boes ka roeangan tempat istrinja.

Amsjah lagi mengadoek soerat-soerat dari satoe latji waktoe ia denger tindakannja sang soeami. Ia melirik ka djoeroesan pintoe dari mana soeaminja masoek dan tarik moeka ke- tjjoet serta awasken pada Raden Achmad dengan paras djemoe.

Selama tiga hari lamanja Amsjah keliatan iboek sekali benahken iapoenja barang-barang dan anak-anaknja poenja pakean boeat diba- wah pergi ka roemahnja iapoenja orang toea prempoean, tapi ia selaloe bersangsi, sedeng saben-saben ia bilang ingin berangkat pergi, maski ia taoe ini ada sanget moestabil.

„Amsjah, istrikoe," berkata Raden Achmad dengan soera penoeh kamenjeselan sedeng moekanja berobah sebagai djoega orang jang minta diampoenin.

Dengen zonder berkoetik Amsjah telah me- ngawasin padanja dari kepala sampe di kaki dan

bales menanja dengan soera dingin dan pendek:

„Ada apa?“

„Amsjah,“ kembali mengoelangi sang soemi dengan soera goemeter. „Rohaya datang be-soek.“

„Akoë tida perdoeli. Akoë tida bisa ketemoëken padanja!“ djawab Amsjah dengan pendek.

„Tapi kae toch moesti berboeat itoe, Amsjah . . . . .“

„Berlaloelah kae dari sini!“ mendjerit Amsjah dengan soera jang mengoetaraken sakitnja hati zonder menoleh pada sang soemi.

Raden Achmad berlaloe dari hadapan istrija dan sembari minoem kopie ia moelai pikirken dengan plahan keada'annja itoe istri serta mengandoeng pengharepan bahoea semoea masih bisa kena diperbaekin. Soeranja iapoenja istri jang mengoendjoek poetoës pengharepan dan sorot moekanja jang begitoe menjedihkan, ini semoea dirasakan sanget sekali oleh Achmad. Dengan tida terasa iapoenja tenggorokan dirasakan sebagai djoega terkantjing, sedeng bebrapa tetes aer mata membasaken iapoenja kadoea pipi.

Di kamar jang berdamping sakoënjoergkoënjoeng kadengeran soera djatonja satoe badan dengan dibarengin oleh soera menangisnja satoe anak ketjil.

Amsjah memasang koeping dan dari sepasang matanja kaloear sorot pengrasahan piloe. Bebrapa sa'at ia keliatan bersangsi dan tida taoë apa jang ia haroes berboeat, kamoedian



bergerak dan membceroe ka itoe tempat.

„Ia masih menjinta dan menjajang pada anak-anakkoe,“ memikir Achmad. „Bagimanatah ia bisa membentji padakoe?“

„Amsjah, lagi satoe perkata'an sadja!“ bertreak Achmad sembari memboeroe pada istrinja.

„Djika kae tjoba boeat menghalangi padakoe,“ berkata Amsjah, „akoe nanti mendjerit dan semoea orang, begitoe poenkita poenja anak-anak, nanti dapet taoe bagimana terkoetoe kae ada. Akoe nanti pergi dan kae boleh berdiam disini bersama kae poenja katjinta'an.“

Sembari berkata begini Amsjah masoek dalem kamar dan koentji pintoe.

„Brangkali ia moelai memikir dengan baik,“ berkata Achmad pada diri sendiri sambil memanggil Soerja.

„Soerja,“ berkata Achmad pada boedjangnja, „bikin rapi satoe kamar boeat akoe poenja soedara prempoean.“

Soerja memangoet dan berlaloe, sedeng Achmad ambil iapoenja toengket dan berdjalan kaloear roemah.

Sasoedahnja Amsjah bikin iapoenja anak djadi diam, lantas ia masoek kombali dalem kamarnja dan doedoek di tempat dimana tadi ia bersama soeaminja roendingken soeal terseboet, sedeng pikirannja moelai inget kombali pada semoea pemitjara'an jang tadi dilakoeken.

Di depan roemahnja kedengeran soearanja roda kandaran jang didoedoeken oleh iapoenja

soeami.

„Ia soeda pergi. Kamana? Apatah ia koen-djoengin itoe katjintahan? Mengapa tadi akoe tida menanja? Tida, tida, maski bagaimana djoega tida nanti ada perma'afan. Biarpoen tinggal dalem satoe roemah, kita soeda djadi tawar satoe sama laen, ja tawar boeat selamalamanjal“ menggendeng Amsjah dengan soeara getir.

„Och, Allah, bagaimana doeloehan akoe begitoe tjintaken padanja . . . dan sampe sekarang djoega,“ kombali kadengeran Amsjah berkata saorang diri.

\*  
\* \*

Maskipoen iapoenja pengatahoean tida begitoe tinggi toch Raden Achmad dapet kadoedoekan baik dalem iapoenja penghidoepan dan ini semoea ia haroes bertrima kasih pada soeaminja Rohaya, siapa ada orang jang paling terkemoeka dalem kalangan sociaal dan siapa soeda bikin hingga Achmad bisa beroleh kadoedoekan baik dalem iapoenja penghidoepan.

Antero kota Betawi dan Bandoeng ada kenal sampe baik pada Raden Achmad atawa iapoenja familie, sebab kalangan dimana ia terlahir ada terkenal dan mempoenjai kadoedoekan mentereng dalem kalangan bangsa Indone-sier. Ia boekan sadja disoeka boeat iapoenja klakoean jang sopan dan karakter jang baik hanja djoega boeat parasnja jang tjakep dan selaloe bergirang.



Waktoe Raden Achmad menindak masoek dalem iapoenja tempat pakerdja'an sasoeahnja terdjadi itoe perselisihan jang paling blakang pada sang istri, antero orang sabawahannja memanggoet dengan penoeh pengrasahan hormat. Sebagimana kabiasahan, ia lantas menoedjoe ka iapoenja kamar kerdja dan bales hormat sasoeatoe penggawe. Bagimana tinggi orang hargaken ia dan bagimana rendah istrinya soeda anggep atas iapoenja klakoean, itoe lah perbedahannja sebagi djoega langit dan boemi.

„Och, kaloe sadja marika taoe,“ memikir ia selagi iapoenja secretaris membatjaken notulen dari vergadering jang paling blakang. „bagimana iapoenja katoea satengah djam berselang soeda begitoe poetoos pengharepan sebagi djoega satoe anak ketjil jang menoenggoeken datengnja rangketan.“

Sabelonnja vergadering ditoetoep, kliatan pintoe dari itoe roewangan diboeka dimana masoek saorang jang tida dikenal jang oleh pendjaga pintoe lantas diminta kaloe ar lagi agar djangan mengganggu pada pemitjarahan jang lagi dilakoeken.

Waktoe maoe berangkat poelarg Raden Achmad menanjaken pada pendjaga siapa adanja itoe orang jang baroesan mendadak masoek dalem roewangan vergadering.

„Akoel tida kenal padanja, toean,“ djawab pendjaga pintoe terseboet.

„Dimana sekarang ia berada?“ kombali me-

nanja Achmad.

Pendjaga pintoe laloe menoenjoek pada saorang dengan poendak lebar dan gerakan sebat jang itoe waktoe djoestroe sedeng berdjalan boeat menindak kaloear dari itoe gedong.

„Akoek memang soeda mendoega jang ia ada Mohamad Nasir,“ berkata Achmad dengan girang dan lantasi menjamperin pada itoe orang sembari sodorken tangannja.

„Apatah kaek soeda lama berada di Batavia?“ kembalikan menanja Achmad pada itoe orang jang ternjata ada iapoekja sobat baik.

„Akoek barok sadja sampe dan akoek kapingin sekali bertemoek padamoek,“ djawab Mohamad Nasir sembari tjelingoek.

„Ikoetlah akoek masoek dalem akoek poekja kamar prive,“ berkata Achmad jang taoek bagaimana pemaloean Mohamad Nasir ada.

Oesianja Mohamad Nasir ada kira kira bersamahan dengan Achmad dan sedari masih ketjil marika soeda bersobat baik sekali. Meskipun marika poekja adat dan kasoekahan ada berlaenan, toek marika poekja pergaoelan ada sanget rapet sekali.

„Kita soeda menoenjoek kaek lama sekali,“ kembalikan Achmad berkata.

Mohamad Nasir jang meliat ada lagi doek orang laen disitoe, soeda menanja pada Achmad:

„Dimana kita bisa bertemoek lagi satoe sama laen? Akoek ada sedikit perkatahan boeat disampeken padamoek.“



Raden Achmad kliatan berpikir sabentar dan menjaoet:

„Biarlah kita nanti doedoek makan bersama-sama.“

„Doedoek makan? „Akoë tjoema ada sedikit perkatahan boeat dioetjapken. Sehabisnja ini kita boleh obrolken laen hal.“

„Bilang sadja sekarang perkatahan apa adanja itoe, sedeng jang laennja biarlah kita bi-tjaraken di waktoe doedoek makan.“

„Tjoema doea perkatahan sadja jang akoe ingin oetjapken dan tida apa-apa jang loear biasa!“

Mohamad Nasir oetjapken ini dengan sanget soesah dan tjoba oempetken sebrapa bisa iapoenja pengrasahan maloe.

„Bagimana keada'annja Djoeharsih? Apa sampe menjenengken?“ kadengeran Mohamad Nasir kaloearken ini perkatahan.

Raden Achmad jang soeda ketahoei bahoea Mohamad Nasir menjinta pada iapoenja ipar prempoean bersenjem, sedeng matanja mengawasasin pada sang sobat.

„Kaoë tjoema oetjapken doea perkatahan, tapi akoe tida bisa saetin dengan doea perkatahan djoega,“ menggoda Achmad, „Tida ada apa-apa jang berubah. Sajang sekali kaoë soeda mengilang begitoe lama.“

„Apa jang kaoë maksoedken? Apatah ada terdjadi apa-apa jang tida di'ingin?“ menanja Mohamad Nasir dengan kwatir.

„Tida, tida ada apa-apa jang loear biasa,“

djawab Achmad. „Tapi bilanglah apa maksoednja kae poenja berpergian itoe?“

„Itoelah akoe nanti terangken blakangan,“ menjaoet Mohamad Nasir sedeng moekanja berobah merah.

„Och! Akoe mengarti semoea,“ djawab Achmad. „Akoeh ingin sekali oendang kae boeat doedoek makan bersama-sama dalem roemah-koe, tapi sanget menjesel kawarasannja istrikoeh ada sedikit terganggu. Djika kae ingin bitjara pada Djoeharsih dan iboenja akoe pertjaja kae nanti ketemoeken padanja antara djam empat dan lima sore di Kebon Binatang. Menjesel akoe moesti brangkat sekarang. Sabentar akoe nanti samper padamoe dan kita nanti doedoek makan bersama-sama di waktoe malem.

„Baeklah! Sampe bertemoe lagi! Djangan loepaken boeat samper padakoe.“

Djam empat precies Mohamad Nasir telah toeroen dari satoe taxi didepan pintoe Kebon Binatang disini.

Di tempat pembrentian kantaran ada terliat autonja familie Djoeharsih dan ini dapet diliat djoega oleh Mohamad Nasir. Bener sadja tatkala ia menindak masoek dari kadjaoehan di tempat permainan tennis ada tertampak itoe gadis jang dipangenin dengan marika poenja temen-temen lelaki dan prempoean sedeng asik bermain.

„Apatah iapoenja kadatengan jang begitoe mendadak tida membikin itoe gadis djadi koe-



rang seneng?" ia menanja pada diri sendiri.

„Apatah tida mendjadi boeah tertawahan dari kawan-kawannja si gadis kaloe ia dengan tida dioendang dateng menjelak di antara itoe orang banjak?" kembali Mohamad Nasir berkata pada diri sendiri.

Djoecharsih dengan iapoenja pakean jang span dan saderhana olehnja kliatan sebagai djoega bidadari jang baroe toeroen dari kajangan. Bagaimana moengil adanja itoe badan dengan pinggang jang ketjil serta betis jang boleh dioepamaken sebagai padi boenting. Bagaimana ia nanti djadi begitoe beroentoeng kaloe bisa poenjaken dirinja gadis terseboet, hingga ia merasa ridlah oemoernja dipendekin bebrapa taon asal sadja bisa dapetken dirinja Djoecharsih jang begitoe digilaken.

Selagi ia berada dalem ini keadaän, kadengeran satoe soeara keras memanggil padanja.

Joesoef, misanan dari si gadis, roepanja dapet liat padanja dan kerna memang kenal pada dirinja Mohamad Nasir maka ia poen soeda memanggil.

Zonder dioendang boeat kadoea kalinja Mohamad Nasir soeda dateng di itoe tempat dan dengan hormat memangoet pada semoea orang-orang jang berada disitoe.

Kerna orang-orang jang berada disitoe ketaboei sampe baik bahoea Mohamad Nasir ada satoe djago tennis, maka datengnja disitoe soeda disamboet dengan girang sekali.

Sasoeda dipaksa beroelang-oelang boeat toe-

roet maen, maka dengan terpaksa Mohamad Nasir sembat satoe racket dan moelai itoe permainan. Sebagai partner ia soeda dapatken Djoeharsih sedeng di laen sebrang adalah Joe-soef dan satoe prempoean laen jang moesti ladenin padanja.

Dengen sabentaran sadja game pertama ada boeat Mohamad Nasir, sedeng laen-laen game poen beroentoen dimenangin olehnja dan Djoeharsih. Tapi sasoedah dapatken lima game beroentoen Djoeharsih telah berboeat satoe kesalahan dan ini oleh marika poenja lawanan soeda digoenaken dengan baik. Dalem game ke anem Mohamad Nasir soeda tamatkan ini dengan love game. Begitoelah itoe satoe set soeda dimenangin oleh marika dengan 6-1. Mohamad Nasir jang belon ketahoei kaloe Djoeharsih bisa maen tennis soeda kagoemken ini gadis poenja poekoelan. poekoelan jang santer dan iapoenja killing-ball ada dijitoe sekali.

„Kaloe sadja ia dapatken lawanan jang lebih baik,“ begitoe Mohamad Nasir berkata sa-orang diri. „Dalem tempo jang pendek sadja ia bisa djadi satoe tennisster jang paling pande di Betawi.“

„Sehabisnja abisken itoe satoe set, Mohamad Nasir telah dapet kasempatan boeat doe-doek mengobrol dengan Djoeharsih.“

Djoeharsih hargaken Mohamad Nasir poenja klakoean jang sopan dan iapoenja tabeat jang selaloe goembira, tapi sama sakali ia tida menjintaken ini pemoeda.



Brapa sa'at berselang kliatan dari kédjacehan iboenja Djoeharsih mendatengin. Roepanja ini orang toea baroe sadja abis meliat binatang-binatang jang memang sengadja di piara disitoe boeat kasenengannja publiek jang dateng mengoendoengin itoe tempat.

Zonder bri kasempetan boeat Mohamad Nasir boeka soera, ini orang toea lebih doeloe soeda berkata:

„Akoë girang sekali berdjoempa padamoe di ini tempat; djangan loepaken pada akoe poenja harian trima tetamoe di hari Kemis.“

„Och, ini hari?“ bales menanja Mohamad Nasir.

Kita merasa girang sekali boeat trima kae poenja kedadengan,“ berkata Djoeharsih jang gantiken iboenja bitjara.

Parasnja Djoeharsih bersorot maloe waktoe oetjapken ini perkataan. Sasoedahnja ilang tjapenja dari permainan tennis, ini gadis bersama iboenja laloe bangoen dan angsoerken tangan pada kita poenja pemoeda.

„Sampe bertemoe lagi sabentar m'lem!“ kadengeran Djoeharsih berkata waktoe ia tinggalkan Mohamad Nasir di itoe tempat.

Djoeharsih baroe sadja beroesia delapanblas taon. Ia ada satoe gadis jang dapet didikan Barat dan baroe sadja loeloes dari oedjian pengabisan dari sekolah tengah di ini tempat. Banjak sekali pemoeda bangsanja menaro hati pada kita poenja gadis, tapi antara begitoe banjak pemoeda baroe doea orangsadjaja brani

meminang padanja. Jang pertama adalah Mohamad Nasir sedeng jang laennja Raden Ismail.

Koendjoengannja Mohamad Nasir jang dilakoeken beroelang-oelang di roemahnja Djoeharsih soeda dapet diendoesin oleh orang toeanja si gadis. Ajahnja si gadis merasa setoedjoe sekali pada Mohamad Nasir dan pastiken bahoea ia tida bisa dapetken laen mantoe jang lebih soeroep dari pada itoe anak moeda.

Iboenja si gadis sebaliknja, sebagaimana biasanja orang prempoean, bilang Djoeharsih masih terlaloe moeda dan djoega si gadis sendiri belon pernah menjataken apa-apa padanja, sedeng dari fihaknja Mohamad Nasir djoega tida terlaloe riboetin ini soeal. Tapi jang sabetoelnja adalah ini orang toea prempoean kapingin anaknja menikah dengan orang jang deradjatnja lebih tinggi dan keadahannja mentereng atawa dengan laen perkatahan ia tida begitoe penoedjoe pada dirinja Mohamad Nasir.

Selama menoenngoe temponja doedoek makan dan menanti kedatengannja tetamoe-tetamoe, Djoeharsih poenja keada'an dirasakan sebagai djoega satoe soldadoe jang moesti dikirim ka medan perang dimana ia bakal berklai pada moesoe. Hatinja dirasakan menoekoel dengan keras, sedeng pikirannja dirasakan tra karoean. Ia mengarti bahoea ini malem ada maleman jang pertama kali dimana Mohamad Nasir dan Raden Ismail bakal berdjoempa satoe sama laen dan bagi ia sendiri nanti me-



ngasih satoe kapoetoesan boeat iapoenja peng-  
hidoepan jang mendatengin. Ia telah bajangin  
itoe kadoea pemoeda berada berdoeahan dan  
sendirian.

Baroe sadja ia berada di roeangan pertenga-  
haa pada djam 7.30 malem atawa kedengeran  
djongos oetjapken perkatahan:

„Toean Raden Mohamad Nasir.“

Laen-laen orang dalem itoe roemah masih  
berada di kamar berias.

„Itoelah ianja,“ berpikir Djoeharsih dengan  
hati berdebar. Ia menoleh ka tjermin dan djadi  
sanget terkedjoet kerna parasnja kliatan poetjet  
sekali. Zonder bersangsi lagi ia soeda bisa  
doega bahoea Mohamad Nasir sengadja dateng  
bagitoe siang tjoema perloenja boeat njataken  
tjinta padanja. Boeat pertama kali Djoeharsih  
pikirken itoe soeal dengan ambil djalan me-  
njimpang. Ia ketahoei sampe baek bahoea ini  
soeal boekan menjangkoet sadja dirinja sendiri;  
ia tida boleh terlaloe iboekin pada siapa  
ia bisa hidoep beroentoeng atawa siapa sa-  
benernja jang ia tjinta, tapi ia kepaksa boeat  
bikin itoe orang jang ia tjinta djadi sakit hati  
padanja. Ia menjinta pada Mohamad Nasir, tapi  
ia tida bisa berboeat laen. Ia haroes ambil itoe  
poetoesan kerna keada'an ada meminta ini.

„Apatah akoe moesti bilang ini semoea pa-  
danja?“ berkata si gadis sendirian dengan poe-  
toes harepan. „Apa akoe moesti bilang jang  
akoe tida menjinta padanja? Ini ada satoe ka-  
djoestahan. Tapi apatah jang akoe moesti bi-

lang? Jang akoe menjinta laen orang? Tida, ini akoe tida bisa berboeat . . . . akoe kapingin pergi . . . . . akoe pergi . . . . ."

Ia soeda berada di depan pintoe dan bersedia boeat mengilang, waktoe soera spatoenja Mohamad Nasir kadengeran mendatengin.

„Tida, kaloe akoe berboeat begini, akoe tida berlakoe djoedjoer. Mengapa akoe moesti takoet? Maski apa djoega nanti djadi, akoe nanti tjerita dengan sadjoedjoernja. Padanja akoe tida perloe kwatir, kerna ia ada terlaloe djoedjoer boeat salahken padakoe. Itoelah ia mendatengin.“

Si gadis menoleh dan dapet liat sepasang matanja Mohamad Nasir sedeng mengawasin padanja. Ia bales liatin pada kita poenja pemoeda dengan sorot mata jang meminta dikasianin sembari sodorin tangan.

„Apatah akoe poenja kadatengan jang terlaloe siang ada mengganggue padamoe?“ berkata Mohamad Nasir waktoe meliat belon tampak laen laen tetamoe disitoe.

„Och, tida,“ djawab Djoeharsih sembari doedoek dihadepannja satoe medja.

„Boeat djoempaken kaee dengan sendirian adalah akoe poenja kainginan jang sanget,“ kata Mohamad Nasir. „Sebagimana akoe telah bilang, akoe sendiri tida taoe brapa lama akoe moesti diam disini. . . . dan ini semoea ada bergantoeng padamoe. . . .“

Djoeharsih toendoeken iapoenja kepala kerna ia tida taoe haroes bri djawaban apa pada



kita poenja pemoeda.

„Semoea bergantoeng padamoe,“ kembali Mohamad Nasir mengoelangi. „Akoë soeda dateng disini . . . . . ja. akoë soeda dateng disini . . . boeat minta kepastian dari kaoë, apataha kaoë tida kaberatan boeat hidoep sebagi istrikoë?“

Sehabisnja oetjapken ini perkatahan Mohamad Nasir diam sembari awasin pada Djoeharsih.

Si gadis menarik napas dengan zonder meliat pada itoe pemoeda. Si gadis sama sekali tida kira jang Mohamad Nasir poenja pernjatahan tjinta nanti pengaroeken begitoe sanget pada dirinja, tapi ini tjoema kedjadian boeat bebrapa sa'at sadja. Kita poenja gadis moelai inget pada Raden Ismail. Dengan matanja jang bersorot terang dan djoedjoer Djoeharsih mengawasin pada itoe pemoeda dan waktoe menampak jang paras moekanja Moehamad Nasir menjataken poetoës pengharepan, ia soeda djawab dengan lekas:

„Akoë tida bisa berboeat itoe, akoë tida bisa berboeat itoe . . . . ma'afkenlah padakoë!“

Bebrapa menit berselang ia begitoe menjinta pada Mohamad Nasir, hingga rasanja tida bisa hidoep dengan zonder ini pemoeda di iapoenja damping, tapi sekarang mendadak ia soeda djadi laen sekali.

Kita poenja pemoeda memanggoet dan bersedia boeat berlaloe waktoe dengan mendadak iboenja si gadis kliatan mendatengin. Mohamad Nasir memanggoet pada itoe orang toea

dengan tida oetjapken sepatah perkatahan, sedeng Djoeharsih sendiri mendjadi bengong. Kita-poenja pemoeda bersedia boeat berlaloe, tapi iboenja si gadis moelai mengomong dan berbareng dengan ini telah kliatan masoek laen tetamoe prampoean dengan di ikoetin oleh saorang lelaki.

„Itoe tentoe Raden Ismail,“ berpikir Mohamad Nasir dan boeat dapet kepastian ia soedah menoleh pada Djoeharsih, siapa soedah lantasi kenalin itoe tetamoe lelaki jang baroesan masoek. Sorot matanja si gadis kaloearken tiahja terang dan Mohamad Nasir lantasi bisa doega jang si gadis ada tjintaken itoe crang.

„Bolehtah akoe adjar kenal kae satoe-sama laen?“ berkata iboenja si gadis. „Toean Mohamad Nasir dan Raden Ismail.“

Raden Ismail mendjoera dan dengan paras girang sodorken tangan pada Mohamad Nasir.

„Kaloe akoe tida kliroe, doeloehan akoe soedah perna berdjoempa padamoe.“ berkata Raden Ismail sambil bersenjoem. „Tapi sabelonja akoe dapetken koetika boeat berkenalan lebih djaoeh, kae soedah pergi kaloe ar kota dengan mendadak. Akoe pertjaja kae tentoe dapet banjak kapoewasan dalem per djalanan itoe.“

„Trima kasih! Sasoenggoenja djoega akoe banjak dapet kenkasenengan dalem akoe poenja perdjalanan itoe,“ membales Mohamad Nasir dengan pendek dan rada-rada meugirih.

Raden Ismail, seperti djoega tida terlaloe oendjoek perhatian boeat itoe sindiran dari



Mohamad Nasir berkata kombali:

„Akoë djoega soeka dan ketarik sekali dengan berpergian.“

Sasoedahnja beromong-omong lagi jang tida begitoe penting, Raden Mohamad Nasir goenaken itoe koetika boeat berlaloe dari itoe tempat jang baginja penoeh dengan doeri, zonder dapat diliat oleh laen-laen tetamoe. Peringatan satoe - satoenja jang ia bawah pergi dari itoe tempat dan jangolehnja tida bisadi loepa adalah klakoeannja Djoeharsih jang begitoe goembira tatkala bertemoe dengan Raden Ismail dan beromong pada ini pemoeda.

\*  
\* \*

Raden Ismail ada saorang jang tida kenal apa artinja satoe roemah - tangga. Iboenja di waktoe moeda ada saorang jang tjantik sekali dan iapoenja katjantikan djadi boeah-toetoernja sasoeatoe orang moeda waktoe menikah dengan ajahnja Ismail, begitoe poen sasoedahnja ini ajah meninggal doenia. Ismail sendiri soedah kaloear dari sekolah terlaloe lekas dan tjoba iapoenja penghidoepan dengan djalan bekerdja. Di Batavia adalah boeat pertama kali ia berkenalan dengan Djoeharsih jang ternjata tergila - gila padanja, tapi pikirannja itoe waktoe ada lebih ketarik dengan penghidoepan merdika sebab perkawinan olehnja dianggap tida lebih - koerang tjoema merampas iapoenja kamerdikahan sadja. Tapi semingkin lama ia bergaoel ternjata hatinja djadi seming-

kin ketarik pada si gadis. Seringkali djoega ia dateng koendjoengin si gadis dan beromong-omong serta lakoeken djoega apa-apa boeat goena Djoecharsih, tapi belon perna ia oetjapken perkataan jang berarti tjinta pada si gadis.

Dalem iapoenja perdjalanan poelang di itoe malem dari roemahnja Djoecharsih baroelah ia moelai memikir bahoea tali jang mengiket antara ia dan si gadis soedah djadi semingkin kentjeng hingga satoe poatoesan ia haroes ambil. Tapi poatoesan apa jang ia haroes ambil, inilah ia sendiri tida taoe.

„Diliat dari klakoeannja Djoecharsih dan iapoenja tjara-tjara mengomong akoe bisa pastiken bahoea ia ada menjinta padakoe. Akoe toch ada mempoenjai pengrasahan dan akoe toch boekannja ada saorang jang djahat,“ begitoelah ia moelai memikir.

\*  
\* \*

Besok harinja di waktoe tenga hari Raden Ismail telah pergi ka station Koningsplein boeat papak iboenja. Orang pertama jang ia liat moendar-mandir di perron adalah Raden Achmad jang djoega sedeng menoenggoeken datengnja iapoenja soedara prampoean dengan kreta terseboet.

„Kaoe djoega ada disini!“ berkata Achmad. „Apatah kaoe djoega sedeng menjamboet orang dari kreta api?“

„Akoetenggoe kadatengannja iboekoe dari



Bandoeng,“ djawab Ismail.

Laloe marika berdoea berdjabatan tangan.

„Kemanatah semalem kae soedah pergi sehabisnia perdjamoean di roemahnja Djoeharsih? Akoe toenggoeken padamoe sampe djam doea malem.“

„Akoelantaspoeulang, kerna itoe malem akoe rasaken begitoe beroentoeng hingga sama sekali tida kapingin boeat pergi lagi ka laen tempat.“

„Orang jang sedeng menjinta bisa diliat dari iapoenja klakoean dan omongan,“ menggoda Achmad.

Ismail kasih liat satoe senjoeman jang benkeren perkatahannja Achmad, tapi lantaspoeulang djoega toedjoeken iapoenja omongan ka laen soeal.

„Dan kae sendiri, siapatah jang moesti disamboet?“

„Akoel?“ Achmad berbalik menanja. „Akoel sedeng toenggoeken kadatengannja satoe prampoean..... tjantik.“

„Ei, ei!“ kata Ismail sembari besarken iapoenja kadoea mata.

„Itoe kedengerannja terlaloe moestahil boekan? Tida! Akoe sedeng toenggoeken kadatengannja soedarakoe prampoean, Rohaya.“

„Oo, Raden Adjeng Rohaya?“

„Kae tentoe kenal iparkoe, Pangeran Soebrata, boekan?“

„Ja, dari namanja dan perboeatannja. Akoe tae djoega bahoea ia ada saorang jang loear

biasa pinter dan terpoedja, tapi satjara djoe-djoer akoe kapaksa moesti bilang ia boekan ada akoe poenja golongan."

„Ia ada saorang jang pantes dihargaken. Maskipoen ada sedikit koekoe tapi ada saorang baik."

Dari kadjaeohan kadengeran berboenjinja soeitan kreta api jang sedeng moelai masoek. Baroe sadja itoe kreta brenti, Ismail soedah lantas memboeroe dan di pintoe dari itoe kreta penoempang ia soedah moesti menjingkir boeat kasih saorang prampoean jang maoe kaloear liwat terlebih doeloe. Dengan matanja jang tadjem dalem saklebatan ia soedah bisa taoe bahoea itoe prampoean moestinja ada dari deradajat tinggi. Ia ada berparas tjantik sekali maski pakean jang di pake tjoema saderhana sadja, hingga Ismail kapingin sekali kaloear dari itoe tempat soepaja bisa koentit dan dapet taoe siapa adanja itoe prampoean, kaloe sadja tida ada laen kaperloean jang lebih penting memaksa ia boeat oeroengin itoe maksoed.

Di atas spoor ia soedah samboet iboenja dengan penoeh kagirangan.

„Apatah kae soeda dapet liat soedaramoe?" menanja iboenja Ismail pada itoe prampoean moedah jang itoe waktoe belon toeroen dari tangga spoor.

Waktoe denger ini omongan, lantas sadja Ismail soedah bisa doega siapa adanja ini prampoean.

„Soedaramoe, Achmad, sedeng menoeergoe



padamoe di perron," berkata Ismail pada prampoean terseboet sembari mendjoera.

„Ma'afkenlah jang akoe tida dapet kenalin padamoe," kombali ia mengoelangi. „Kita djarang sekali bertemoe moeka, hingga kaeo tentoe djoega tida kenalin padakoe."

„Akoelant bisa kenalin padamoe," menjaoet Rohaya sembari kasih liat senjoemnja, „kerna selama dalem perdjalanan iboemoe dan akoe tida bitjaraken laen selaennja kaeo poenja diri. Tapi soedarakoe belon djoega kliatan mata - idoengnja."

Ismail tongolken iapoenja kepala diloeardjendela dan memanggil:

„Achmad, soedaramoe ada disini!"

Rohaya lantas sadja toeroen dari tangga spoor waktoe dapet liat soedaranja mendatengin.

Begitoe girang Rohaya ada waktoe bertemoe pada soedaranja, hingga lantas sadja ia gandeng tangannja Achmad. Ini klakoean semoea dapet diliat oleh Ismail jang memang tida lepas matanja dari Rohaya, sedeng dengen tida merasa moeloetnja bersenjoem, tapi sasa'at kamoedian ia inget jang ia haroes oeroes barang barangnja sang iboe. Ini ia lakoeken dengen sebet sekali dan djadi sedikit kaget waktoe iboenja berkata:

„Apatah ia tida tjantik? Soeaminja pertjajaken ia padakoe selama dalem perdjalanan dan ini akoe merasa bangga sekali, apalagi dalem perdjalanan ia bisa sekali mengobrol hingga akoe tida oesah merasa kasepian. Dan kaeo akoe denger sedeng moeloek dalem awan

pertjintahan."

„Och, akoe tida mengarti apa jang kae maksoedken," menjaoet Ismail pada iboenja.

Rohaya kliatan balik kombali diatas spoor boeat ambil slamet tinggal dari iboenja Ismail.

„Kae soeda ketemoeken anakmoe, sedeng akoe sendiri soedah ketemoeken soedarakoe," berkata Rohaya pada ini orang toea dengan sorot girang. „Sekarang akoe poenja persediaan leloetjon soedah djadi abis sama - sekali. Akoe tida sedia lagi jang laennja."

„Dengen kae akoe bersedia boeat bikin perdjalanen sampe di oedjoeng doenia," menjaoet iboenja Ismail sembari sodorken tangannja.

„Sampe ketemoe lagi," kata Rohaya. „Trima kasih boeat perhatian jang kae soedah oendjoek padakoe selama perdjalanen."

„Sampe bertemoe lagi," membales ini orang toea.

Sasoedahnja berdjabat tangan dengan Ismail, Rohaya laloe tinggalkan pada marika.

„Och, bagaimana tjantik ia ada!" berkata sang iboe pada Ismail.

Ismail sendiri ikoetin tindakannja Rohaya dengan iapoenja mata. Bagaimana ia beromong dengan Achmad dan bagaimana ia oendjoek kagoembirahan.

„Baeklah kita berlaloe sekarang, iboe," berkata Ismail sembari toeroen dari tangga kreta dan sodorken tangannja pada ini orang - toea.

Di atas perron Ismail dapet liat bebrapa



orang jang sorot moekanja mengoendjoek ka-kwatiran, sedeng dari kadjaoehan terliat stationschef memboeroe ka kreta-api dengan tergoepoe - goepoe.

„Dimana . . . . . ? Dimana . . . . . ? Apa mati ?” kadengeran bebrapa orang bertreak.

Raden Achmad bersama soedaranja jang baroe sadja maoe kaloe ar dari roewangan perron soedah balik kombali waktoe denger itoe soera.

Sasoedahnja bawah Rohaya ka kamer menoenggoe dimana kabetoelan djoega ada berdiam Raden Ismail bersama iboenja, lantas sadja ini doea orang memboeroe ka itoe tempat kariboetan boeat mentjari katerangan terlebih djaoe.

Satoe koeli jang sedeng betoelken rail kreta api, boleh djadi lantaran toeli atawa terlaloe banjak ngelamoen, soeda tida dapet denger soearanja spoor jang mendatengin hingga ia soedah djadi korbannja roda-roda dari itoe kreta-masin jang soedah kirim djiwanja ka laen doenia.

Achmad dan Ismail dengan zonder disengadja soedah dapet liat maitnja koelie terseboet dan apa jang marika dapet liat sasoenggoenja boekan ada satoe penglihatan jang enak, terlebih poela Ismail jang soedah djadi begitoe sedih hingga dengan soesah baroe ia bisa tahan agar djangan sampe menoempahkan aer-mata. Sabelonnja balik di kamar-menoenggoe, iboenja Ismail dan Rohaya soedah dapet taoe dari

laen orang tentang itoe ketjilakahan.

„Och, Rohaya! Soenggoe ngenes sekali, kaloe kae djoega dapet taoe apa jang akoe telah liat,“ kata Achmad pada soedaranja.

„Njonja,“ Achmad toedjoeken omongannja pada Ismail poenja iboe. „Kaloe kae saksiken sendiri bagaimana istri dari orang jang bertjilaka soedah peloe itoe badan jang tida bernjawa dengan sasenggoekan dan sorot moeka poetoes pengharepan . . . . menoeeroet katerangan, jang bertjilaka ada orang satoe satoenja jang kasih penghidoepan pada iapoenja roemah-tangga.“

„Apa tida bisa didajaken boeat menoeoeng pada istrinja?“ menanja Rohaya.

Ismail ketarik sekali dengan ini omongan dan dengan zonder permisie ia soedah kaloe ar dari itoe kamar menoeengoe.

Waktoe ia kombali lagi di itoe tempat laloe marika berampat menoeoedjoe kaloe ar perron, tapi di deket pintoe perron marika soedah di-kaokin oleh stationschef jang dari kadjaoehan memboeroe pada marika.

„Pada souchef,“ berkata stationschef terseboet jang toedjoeken omongannja pada Ismail, „kae soedah kasihken oewang banjakknja doea-poele lima roepiah. Apatah akoe boleh dapet taoe pada siapa oewang terseboet haroes di-trimaken ?

„Tentoe boeat istrinja,“ menjaeet Ismail jang dengan ini perkatahan maksoedken istrinja dari orang jang bertjilaka.



„Kaoe soedah kasihken oewang pada istri dari itoe orang jang bertjilaka, Ismail?“ menanja Achmad. „Kaoe poenja perboeatan haroes sekali diboekaken topi.“

Sembari berkata begini Achmad pegang dengan kentjeng tangannja iapoenja soedara prampoean.

Dengan badan limboeng Rohaya soedah naek di satoe taxi dan Achmad jang dapet liat ini soedah menanja:

„Rohaya, soedarakoe, kaoe mengapa?“

„Itoe katjilakahan boekan ada satoe alamat baik bagikoe,“ menjaet Rohaya.

„Djoesta!“ menjaet Achmad. „Jang teroetama kaoe soedah ada di ini tempat dan pada kaoe djoega akoe poenja pengharepan ada bergantoeng.“

Rohaya tida saetin ini dan berbalik menanja pada soedaranja:

„Apatah soedah lama kaoe kenal pada Ismail?“

„Ja, soedah lama sekali dan selain ini kita mengharep ia bisa djadi teriket dengan iparkoe Djoeharsih.“

„Oo,“ kata Rohaya dengan sedikit kaget. „Sekarang biarlah kita moelai bitjara tentang kaoe.“

„Akoel soedah trima kaoe poenja soerat dan boeat penoehken itoe permintaan sekarang akoe soedah dateng disini,“ kombali Rohaya berkata.

„Ja, akoe poenja pengharepan bergantoeng

padamoe," menjaoet Achmad.

„Tjeritakenlah semoea!”

Achmad laloe tjeritaken dengan djelas apa jang soedah terdjadi dalem iapoenja roemah-tangga selama sedikit tempo berselang dan meminta djoega soepaja ini soedara jang baek bisa berboeat apa-apa goena Achmad dan istrinja poenja kabaekan.

Waktoe sampe di depan iapoenja roemah ia laloe silahken Rohaya toeroen dan sasoedah anter ini soedara sampe di serambi roemah, laloe ia kombali lagi di djalanan dan prenta sopir bawah padanja ka iapoenja kantoor.

Pada waktoe Rohaya menindak di pertengahan ia dapetken Amsjah sedeng bitjara pada anak-anaknja sembari di tangannja memegang satoe boekoe. Soeara tindakannja Rohaya jang mendatengin disitoe soedah membikin Amsjah lebih banjak heran dari pada girang. Laloe ia menjamperin pada ini ipar dan berkata:

„Kaoe soedah sampe?”

„Girang boeat bertemoe padamoe, Amsjah,” menjaoet Rohaya.

„Akoel djoega . . . . . akoe girang sekali.”

Sembari berkata begini Amsjah bersenjoem dan tjoba batja romannja Rohaya apa ini ipar taoe djoega semoea.

„Ia tentoe taoe semoea,” memikir Amsjah waktoe dapet liat romannja Rohaya sebagai djoega orang jang merasa kasian pada dirinja.

Sascedahnja berdiam lama pada anak-anak, ini ipar dan 'nso laloe doedoek di pertenga-



han sembari minoem koffie. Baroe sadja minoem satjegloekan dari itoe koffie, Rohaya deketin pada Amsjah dan separo berbisik berkata:

„Amsjah, soedarakoe soedah tjerita semoea padakoe.“

Sang 'nso awasin pada ini ipar dengan tida berkesip sebagai djoega ia ingin batja orang poenja hati. Ini 'nso mengharep bisa dapet denger perkatahan-perkatahan jang mengoendjoeck sympathie dan benerken iapoenja tindakan, tapi Rohaya sama sekali tida oetjapken ini.

„Amsjah, akoe tida tjoba boeat belahken soedarakoe, djoega akoe tida tjoba boeat hiboerken padamoe, hanja akoe seselken padamoe, ja akoe seselken sekali padamoe,“ kata Rohaya sambil berlinang aer mata sembari doedoek semingkin deket pada Amsjah dan pegang kedoea tangannja ini 'nso. Amsjah sama sekali tida tjoba boeat tarik poelang iapoenja tangan jang dipegang oleh sang ipar.

„Bagikoe tida ada hiboeran lagi... Semoea soedah kasep!“ kata Amsjah sembari menarik napas legah.

„Tapi Amsjah, apatah jang kita haroes berboeat dalem keadaban jang begini crisis?“

„Semoea soedah kasep... semoea soedah kasep,“ menjaoet Amsjah. „Dan terlebih tjilaka lagi akoe tida bisa tinggalken padanja kerna kita poenja anak-anak mengiket ini; toch akoe tida bisa tahan boeat berdiam lebih lama disini, kerna ada sanget menjakitin boeat meliat

padanja."

„Amsjah, maskipoen ia soedah tjeritaken semoea padakoe toch akoe ingin djoega denger ini dari kae poenja moeloet sendiri."

Amsjah toedjoeken matanja pada Rohaya sebagai djoega orang ingin menanja, tapi sorot matanja ini ipar ada penoeh dengan pengrasahan sympathie dan djoedjoer.

„Dengerlah," kata Amsjah. „Kae tentoe taoe bagaimana akoe soedah tergaboeng padanja. Delapan tahun lamanja kita soedah hidoep dengan manis dan akoe ampir tida pertjaja kaloe orang sering tjerita bahoea orang lelaki tida boleh dipertjaja, kerna Achmad selama itoe waktoe selaloe oendjoek jang dirinja ada satoe soemi jang mengenal kewadajiban dan manis-boedi bahasanja . . . . . sampe dateng itoe waktoe jang ini schandaal kadjadian. Tjoba kae pikir, Rohaya, satoe soerat akoe dapetken, ja satoe soerat jang ditoelis oleh Achmad sendiri dan diadresken pada iapoenja katjintahan jang djadi djoega akoe poenja baboe. Apatah ini tida terlaloe sakit bagikoe?"

„Ja, Amsjah, akoe mengarti itoe sampe baik," kata Rohaya sembari memeloek pada Amsjah.

„Dan sasoedahnja ini apatah kae pikir Achmad tjoba pikirken akoe poenja kasedihan," kata Amsjah dengan menjesel. „Tida, ia selaloe kliatan goembira."

„Itoe tida betoel!" kata Rohaya dengan soenggoe-soenggoe. „Ia kliatan menjesel sekali



dan menaruh kasian padamoe."

„Apatah betoel ia merasa menjesel?" menanja Amsjah seperti orang jang tida pertjaja perkatahannja sang ipar.

„Memang ia menjesel. Akoe sebagai iapoenja soedara kenal sampe baik iapoenja adat-adat. Ia ada berprangi baik sekali, maski ada sedikit tinggi, dan ini waktoe ia rasaken keada-hannja begitoe tjilaka hingga ia tida ada moeka boeat ketemoeken pada anak-anaknja terlebih lagi kae, orang siapa ia begitoe tjinta mele-bihkan segala apa dalem ini doenia. Atjapkali ia sasenggoekan dengan perkatahan: „Tida, Amsjah tida nanti bisa ma'afken padakoe."

„Ja, Rohaya, akoe bisa mengarti, tapi tjara bagaimana akoe bisa ma'afken padanja sasoe-dahnja ini hal kadjadian, apalagi kaloe kae taoe bagaimana akoe....." ia tida teroesken ini perkatahan kerna soearanja djadi saseng-goekan. Sasoedahnja tetepken lagi hatinja ia moelai:

„Iapoenja katjintahan masih moeda dan tjantik, sedeng akoe soedah boekannja moeda lagi. Siapatah jang soedah bikin akoe berobah djadi toea dan..... Ja, akoe poenja anak-anak dan ia sendiri. Akoe poenja tempo moeda dan bergoembira sekarang soedah liwat dan traoesah heran jang Achmad lebih tjinta pada iapoenja katjintahan jang lebih tjantik dan... dari akoe. Siapa taoe kaloe marika tida sedeng bitjaraken dirikoe ini."

„Och, Amsjah, akoe merasa kasian sekali

padamoe. Kae begitoe bertjilaka dan poetoeh harepan hingga dalem kae poenja pikiran soedah timboel hal jang boekan-boekan."

„Tapi bagaimana akoe haroes berboeat, Rohaya? Oendjoeklah satoe djalan padakoe . . . . Akoe soedah kapoetoesan daja."

„Dengerlah, Amsjah. Waktoe Achmad tjeritaken itoe padakoe pikirankoe tjoema ditoe-djoeken pada ia dan pada schandaal jang bakal menimpah pada roemah tangganya, tapi sasoe-dah akoe denger ini dari kae poenja moeloet sendiri pikirankoe djadi berbalik laen. Akoe bisa bajangin kae poenja kasedihan dan merasa kasian sekali padamoe. Tapi Amsjah jang baik, bilanglah setjara djoedjoer padakoe apatah kae masih menjinta padanja dan apatah itoe katjintahan ada tjoekoep tegoeh boeat bisa ma'afken iapoenja perboeatan tersesat? Djika begitoe, ma'afkenlah padanja."

„Tida . . . .!" djawab Amsjah dengan pendek.

Rohaya tida kasih kasempatan Amsjah bitjara lebih djaoeh; ia soedah peloeok pada ini ipar dan oedjanin tjoeman padanja.

„Akoeh lebih taoe iapoenja adat dari kae Amsjah. Orang jang sebagai Achmad tida nanti tjeritaken apa-apa tentang itoe pada istrinja kerna ini ada sanget menjakitin. Iapoenja roematangga didjoendjoeng tinggi, sedeng boeat prampoean sebagai iapoenja katjintahan ia bargaken rendah sekali."

„Tetapi . . . . ."

„Amsjah jang baik," kombali memotong



Rohaya. „Akoë kenal pada Achmad dengan baik sekali. Waktöe ia tergila-gila padamöe tida laen perkatahan jang ia oetjapken salannja bahöea kaöe ada saorang jang baik dan bakal djadi satöe istri jang berharga sekali. Sampe ini waktöe ia masih hargaken dirimöe.”

„Tapi, kalöe ini sematjem hal dioelangan lagi?“ menanja Amsjah jang hatinja soedah moelai kena diboedjoek.

„Menoeroet akoë poenja penglihatan ini tida nanti bisa kadjadian.“

„Ja, kaöe bilang tida bisa, tapi bagaimana seandjenja kaöe djadi akoë?“

„Tentöe akoë nanti ma'afken padanja dan anggep sebagi djoega tida kadjadian apa apa.“

„Tentöe akoë tida nanti anggep ini hal sebagi djoega tida kadjadian, sebab dengan begitöe baröe ada perma'afan dalem arti jang betoel,“ kata Amsjah dengan girang.

„Marilah ikoet padakoë. Akoë nanti oendjoeken kaöe poenja kamar!“ kombali mengoelangi Amsjah sembari peloek pada Rohaya dengan girang.

„Och, bagaimana girang akoë ada jang kaöe soedah dateng disini. Sekarang keadahanköe dirasakan laen sekali!“ kata Amsjah waktöe berpisah dari itöe ipar jang baik.

\*  
\* \*

Selama itöe satöe hari Rohaya telah wadjibken dirinja boeat temenin pada Amsjah dan anak-anaknja, sedeng pada Achmad ia telah

toelis satoe soerat soepaja ini soedara poelang di roemah di waktoe malem. Ia terangken djoega jang semoea hal soedah berdjalan sebagaimana di-ingin.

Di waktoe doedoek makan malem keadahan dalem roemahnja Achmad soedah djadi sebagaimana biasa lagi. Istrinja banjak sekali mengomong sedeng Achmad sendiri kliatan goembira, tapi sama sekali tida ada dioetjapken perkatahan-perkatahan tentang itoe schandaal.

Sehabisnja makan malem Djoeharsih — soedara dari Amsjah — telah dateng dan disinilah Rohaya beladjar kenal pada ini gadis jang ternjata bisa sekali mengobrol. Amsjah sendiri kerna rasaken badannja terlaloe tjape soedah permisi boeat masoek dalem kamar, sedeng Rohaya sampirin pada soedaranja dan bisikin ini perkatahan di koepingnja:

„Senengkenlah istrimoe dengan kaoe poenja perkatahan-perkatahan. Amsjah ada perløe sekali dengan ini.“

Begitoelah Achmad tinggalken pada Rohaya jang moelai pasang omong dençen Djoeharsih.

„Kapan itoe pesta bakal dibikin?“ menanja Rohaya jang moelai boeka bitjara.

„Laen minggoe. Itoe nanti djadi satoe pesta dimana tetamoe-tetamoe bakal rasahken banjak kasenangan,“ djawab Djoeharsih.

„Oo . . . . .“ kata Rohaya seperti orang bersangsi.

„Ja, sasoenggoenja. Ada djoega pesta jang bisa membikin tetamoe djadi kesel, tapi pesta



jang bakal diadaken akoe pertjaja nanti bisa mengasih banjak kapoeasan pada sekalian tetamoe. Apatah kaeo djoega nanti dateng disitoe?"

„Brangkali . . . . .“ djawab Rohaya.

„Akoel girang sekali djika kaeo soeka boeang sedikit tempo boeat dateng meramehken itoe.“

„Akoel moelai mengarti sedikit. Kaeo tentoe mengharep jang banjak tetamoe nanti bisa djadi saksi dari kaeo poenja kaberoentoengan,“ kata Rohaya sembari mesem.

„Bagimana kaeo taoe itoe?“ menanja Djoeharsih.

„Akoel taoe djoega sedikit, kerna Achmad telah tjeritaken padakoe. Terlebih doeloe akoe poenja slamet. Akoel telah ketemoe dan bitjara djoega pada Raden Ismail di station.“

„Och, ia djoega ada di station? Siapatah jang ia dateng samboet?“ menanja Djoeharsih dengan sedikit maloe.

„Ia samboet iboenja jang doedoek bersamasama akoe dalem satoe wagon. Dalem perdjalanan ini orang toea tida bitjaraken laen dari anaknja.“

Selagi marika beromong-omong kliatan djongos kaloe ar dengan membawah thee. Achmad dan istrinja poen doedoek bersamasama disitoe. Marika beromong-omong sampe djam 10.30 malem. Sasoedahnja ini Rohaya permisi boeat berlaloe dan ingin mengasoh. Belon sampe ia masoek dalem kamar atawa kade ngeran bel berboenji.

„Siapatah itoe?“ menanja Amsjah.

„Terlaloe siang boeat ambil padakoe,“ berkata Djoeharsih, „sedeng terlaloe laat boeat dateng tetamoe.“

„Brangkali salah-satoe kenalankoe jang bawah soerat-soerat perloe!“ kata Achmad.

Achmad kliatan berdiri dan menoejoe kaloear, sedeng Rohaya jang belon masoek dalem kamar soedah menoleh dan djadi sedikit terkedjoet waktoe kenalin siapa adanja itoe orang, kerna ia poen boekan laen dari Raden Ismail. Ini anak moedah poen dapet liat Rohaya tapi tida bitjara apa-apa padanja selaen memangoet.

Waktoe Achmad kombali pada istrinja dan Djoeharsih ia soedah toetoerken bahoea Ismail dateng mengoendjoengi perloenja boeat mengoendang padanja dalem pesta makan jang bakal dibikin pada besoek malem.

„Maski akoe soedah memaksa beroelang-oelang soepaja ia soeka masoek sabentaran, tapi ia soedah menampik dengan sanget,“ kombali mengoelangi Achmad.

Djoeharsih poenja paras berobah merah waktoe mendenger ini, dan seperti ada saroe-pa pengrasahan jang membilang padanja mengapa Ismail soedah tida maoe masoek di sitoe. Diam-diam ia berpikir dan berkata pada dirinja sendiri:

„Ia tentoe soedah koendjoengin akoe dan kerna mendoega akoe ada disini, maka ia soedah dateng, tapi kerna pikir soedah terlaloe laat, maka ia soedah menoelek boeat masoek



dan kadoea kerna disini ada menginep Rohaya."

Robaya jang berada dalem kamar poen soedah dapet taoe bahoea Ismail tjoema beromong sabentaran pada soedaranja dengan zonder masoek dalem pertengahan.

Maski ini boekan ada satoe hal loear biasa jang satoe sobat dari soedaranja soedah datang di waktoe begitoe malem tjoema perloenja boeat mengoendang makan pada besoek malemja dengan zonder masoek di pertengahan, toch Rohaya soedah anggep ini ada loear biasa sekali. Terlebih lagi tetamoe itoe ada Ismail, satoe sobat baik dari ia poenja soedara. Waktoe bertemoe pertama kali pada Ismail Rohaija rasahken ada apa-apa jang menarik dan loear-biasa dari dalem dirinja ini pamoedah. Ia ampir tida pertjaja jang ini pamoedah zonder ada laen kaperloean soedah datang mengoendjoengi pada soedaranja di waktoe soedah djaoe malem sekali.

„Perloe apa ia datang begini malem disini, sedeng ia taoe akoe djoestroe menginep di ini tempat. Apa boeat berdjoempa pada Djoeharsih atawa . . . . .“ ia tida bisa teroesken ini perkatahan. Sampe djaoe malem sekali Rohaya memikirken ini hal dan ia baroe bisa dapet poelesasoedah djam mengoetaraken poekoel 2 malem.

\*  
\* \*

Djoeharsih bersama iboenja kliatan repot sekali menjamboet tetamoe-tetamoe jang datang

mengoendjoengi ia poenja pesta. Itoe malem si gadis kliatan loear-biasa tjantiknja, apa lagi parasnja senantiasaa berseri-seri sadja. Banjak tetamoe tida habisnja memoedji ini gadis poenja katjantikan.

Raden Ismail ada orang satoe satoenja jang paling banjak mengomong pada Djoeharsih, tapi kaloe sadja laen-laen tetamoe berlakoe awas sedikitnja naati merasa bahoea matanja Ismail tida lepas dari Robaya jang djoega ada dateng di sitoe.

Mohamad Nasir dengan mengasih alesan koerang enak badan soedah tida dateng di itoe pesta, dan inilah traoesah heran kaloe orang taoe bagimana Djoeharsih soedah perlakoeken padanja bebrapa hari berselang. Datengnja di sitoe poen tida lebih tjoema bakal menambahkan sakitnja hati, sebab orang jang ia paling tjintahin dan djoendjoeng tinggi lebih perhatikan dirinja ia poenja saingan. Ia soedah berlakoe betoel dengan tida dateng di pesta terseboet.

Sasoedahnja beromong-omong dengan Djoeharsih, Ismail goenaken kesempatan boeat bitjara pada Rohaya, waktoe laen-laen tetamoe dateng roeboengia pada itoe gadis.

Banjak sekali jang Ismail tjeritaken pada soedaranja Achmad dan dalem itoe pembijtjaraan masing-masing kliatan berlakoe likat seperti ada apa-apa jang diresiaken oleh marika, tapi ini kadoea orang poenja mata dan klakoean jang begitoe apét soedah boeka itoe resia.



Djoeharsih jang memang senantiasa pasang mata pada Rohaya dan Ismail dapet ketahoeri djoega itoe klakoean-klakoean loear-biasa jang dioendjoek oleh marika berdoea. Diam-diam dengan tida taoe apa sebabnja ia merasa tjemboeroean pada Rohaija. Semingkin ia perhatikan dan semingkin ia liat dengan telitih klakoeannja itoe doea orang, ia poenja kenangan-kenangan jang moeloek sebagai djoega tersapoe oleh angin toefan.

Rohaya, sebaliknya, rasahken itoe malem ada satoe malem jang paling beroentoeng baginja, hingga diam<sup>2</sup> ia merasa bersoekoer pada Achmad jang soedah mengoendang padanja. Maski begini ia rasahken pikirannja berat sekali, sebab sebagai orang poenja istri ia koedoe pegang dengan tegoe itoe kapertjajahan jang soeaminja soedah briken padanja. Itoe malem sahabisnja poelang dari tempat pesta ia rasahken soemangetnja sebagai djoega di bawah pergi oleh Ismail dan waktoe besoek paginja ia soedah kirim kawat pada sang soemi jang mengabarkan ia bakal poelang dengan trein di waktoe lohor.

„Akoer moesti poelang. Akoer moesti poelang ini hari,“ berkata ia berkali-kali pada Amsjah seperti djoega ia ada laen-laen oeroesan penting jang ia haroes beresken di Bandoeng.

„Soenggoe, Amsjah, akoer moesti poelang ini hari djoegal!“ mengoelangi Rohaya.

„Och, Rohaya, kae poenja kadatengan telah mengasih banjak perbaekan dalem dirikoe,“ kata Amsjah.

„Djangan kae oelangan lagi itoe perkatahan, Amsjah,“ kata Rohaya dengan berlinang aer mata kerna menginget lantaran ia poenja koendjoengan djoega di ini tempat soedah membikin hatinja di rasahken tra karoean. „Akoel tida berboeat apa - apa jang berarti. Dalem kae poenja diri ada terisih tjoekeop katjintahan boeat bisa maäfken perboeatannja Achmad.“

„Ini tida bisa kadjadian dengan zonder kae, Rohaija,“ kombali mengoelangi Amsjah.

„Apatah kae taoe mengapa akoe mendadak poelang ini hari dan boekannja besok?“ menanja Rohaya sembari meliat pada sang ipar. „Akoel nanti toetoerken padamoe maski ini olebkoe dirasahken berat sekalil!“

„Apatah kae taoe apa jang mendjadi lantaran maka Djoeharsih ini pagi tida dateng di sini?“ kombali Rohaya berkata pada sang ipar. „Ia tjemboeroein padakoe. Akoel djoega jang diadi lantaran mengapa pesta semalem boekannja berarti satoe kasenangan hanja kasedihan bagi dirinja . . . . ., tapi Amsjah, pertjajalah padakoe, ini boeken ada akoe poenja salah . . . . . Maskipoen bisa djadi djoega akoe ada berlakoe sedikit meliwatin wates.“

Waktoe seboet perkatahan jang terseboet paling blakang ia merasa djemoe pada perboeatannja sendiri dan pikir tida ada laen daja boeat singkirken dirinja dari Ismail selaennja lantass brangkat poelang ini hari djoega.

„Och, Amsjah, sama - sekali boeken ada



djadi akoe poenja maksoed boeat bikin Djoe-harsih djadi peri. Akoe soedah berdaja sabisah-bisah boeat berlakoe goembira dan menjeneng-ken boekan sadja pada Ismail tapi pada laen-laen tetamoe djoega, tapi siapa kira pembitjarahankoe dengan Ismail soedah me-noedjoe ka hal-hal jang boekan lajiknya di-bitjaraken di sitoe." Parasnja Rohaya berobah merah waktoe oetjapken ini perkatahan.

„Ja, Rohaya, orang lelaki kebanyakan berkwaliteit begitoe."

„Lebih tjilaka lagi kaloe ini oleh Ismail diarti-ken laen," kembali Rohaya berkata. „Tapi ini hal nanti berobah djadi baik lagi kaloe sadja Djoe-harsih dan Ismail tida bertemoe lagi padakoe."

„Setjara djoedjoer akoe moesti terangken padamoe bahoea menika pada Ismail ada djadi Djoe-harsih poenja kainginan satoe-satoenja, tapi kaloe Ismail sasoenggoenja tergila-gila padamoe akoe pikir tida ada laen djalan salaennja oe-roengin ini maksoed jang soedah dikandoeng lama," kata Amsjah.

„Akoer poenja brangkat dari ini tempat nanti meninggalkan satoe kabentjiaan dalem dirinja Djoe-harsih, siapa setjara djoedjoer akoe bilang, ada dapet banjak sekali akoe poenja sijmpathie, tapi Amsjah, kaeo toch nanti berdaja boeat bikin baik kembali ini hal?"

Waktoe Rohaya bersedia boeat brangkat telah dateng Achmad dan sorotnja ini ipar poenja mata jang sanget bingoeng dirasahken sanget oleh Amsjah jang bisiken ini perkatahan padanja:

„Akoë tida bisa loepahken apa jang kaoë soedah berboeat goena akoë dan ingetlah bahoea kaoë ada akoë poenja sobat satoesatoenja jang paling baik.“

„Akoë soenggoë tida abis mengerti boeat apa kaoë haroes oendjoek itoe trima kasih begitoe sanget padakoë,“ kata Rohaya sembari memeloek pada Amsjah.

„Slamet tinggal Rohaija, dan biarlah kaoë nanti dapet banjak kasenangan dalem perdjajlanan!“ Amsjah berkata.

Sasoedahnja berada di atas spoor dan roda-roda dari ini kantaran kadengeran bergerak baroelah Rohaija bisa bernapas legah dan bersoekoer pada Allah jang ia soedah bisa lantàs tinggalken kota Batavia.

Sesampenja kreta di station Meester Cornelis Rohaya telah dapet liat satoe orang dengan tergoepoe goepoe masoek dalem itoe kreta dimana ia sendiri berada. Alangka iapoenja kaget waktoe dapet kenalin bahoea ini orang boekan laen dari Ismail.

Ismail memanggoet padanja dan Rohaya dengan soera goegoep menanja:

„Akoë tida taoë kaloe kaoë djoega ada di ini spoor? Mengapa dengan mendadak kaoë berlaloe dari Batavia?“

Ismail boekannja saetin itoe pertanjaan hania soedah berkata:

„Ma'afkenlah kaloe akoë poenja perlakoean membikin kaoë djadi koerang seneng.“

„Kaoë tida perloe minta ma'af, kerna tida



ada sebab jang kae poenja klakoean membi-kin akoe djadi koerang seneng," berkata Rohaya, „tapi, loepahkenlah apa jang kita soedah bitjaraken semalem dan akoe djoega nanti loepahken itoe semoea."

„Akoë tida nanti bisa loepahken maski tjoema satoe sadja dari kae poenja perkatahan dan klakoean. Akoë tida bisa berboeat ini!"

„Tinggalkenlah akoe sendirian!" kata Rohaya jang tjoba sebrapa bisa boeat berkata dengan sedikit keras. Teroes ia doedoek di tempatnja dan berpaling ka laen djoeroesan, tapi ingetannja plahan plahan moelai tergoda. Moentjoelnja Ismail jang begitoe sakoenjoeng-koenjoeng di ini kreta dan marika poenja pembitjarahan tadi membikin marika berdoea djadi semingkin berdeketan. Ia merasa kwatir jang iapoenja klakoean nanti mendjadi boeah-toetoernja orang banjak, tapi toch ia merasa beroentoeng sekali kaloe berdjoempa pada ini pamoeda.

Waktöe trein masoek dalem roewangan station Bandoeng, pikirannja lantasi inget pada iapoenja roemah-tangga, iapoenja anak dan soemi. Orang pertama jang ia dapet liat waktöe trein brenti disitöe adalah iapoenja soemi sendiri.

„Och, Allah, mengapa soemiköe poenja koeping ada loear-biasa lebarnja?" berkata Rohaya pada diri sendiri waktöe ia liat ini soemi dateng menghampiri kreta dimana ia sendiri berada.

Waktöe dapet liat pada sang istri, Pangeran

Soebrata soedah lantasi mengbampiri dengan klakoean sebagaimana biasa. Rohaya rasahken besar sekali perbedahanja antara Ismail dan soeaminja. Ini boekan jang pertama kali soeaminja soedah menjamboet dengan itoe tjara padanja, tapi sabegitoe djaoe ia tida terlaloe taroh perhatian, tapi ini kali dirasahken perih sekali olehnja.

„Ja. akoe ada disini,“ berkata Pangeran Soebrata dengan soeara biasa sebagaimana ia selamanja oendjoek terhadap Rohaya. „Akoesoedah menoenngoeken kaesoelama sekali!“

„Apatah keadahannja Soekirman sampe menjenengken?“ ia menanja pada sang soeami.

„Anak kita tida koerang soeatoesoepa,“ menjaoet ini soeami.

Selama dalem perdjalanan pikirannja Ismail penoeh dengan soewal-soewal soelit. Ia bajangin Rohaya poenja klakoean dan perkatahan-perkatahan jang olehnja dirasahken melebihi dari manisnja madoe. Waktos kreta sampe di tempat jang ditoedjoesoepa ia telah ambil poetoesan boeat liat sekali lagi pada ini njonja, tapi sabelonnja ia dapet liat pada Rohaya atawa tjoba boeat omong pada ini njonja, dari kadjaoesoepa ia soedah dapet liat Pangeran Soebrata.

Dengan soeara kaget dan sedikit menjesel ia soeda menggrendeng:

„Och, ampir akoesoeloesoepa jang ia soedah bersoeamil!“

Boeat pertama kali Ismail merasajang Rohaya ada djadi kapoenjahannja laen orang. Ia boekan tida taoe kaloesoelah Rohaya soedah me-



nikah, tapi pikirannya jang sedeng ditoetoe-pin oleh kagelapan soedah loepahkan ini semoea dan ia baroe insjaf waktoe dapet liat Pangeran Soebrata memegang tangannya sang istri dengan penoeh katjintahan. Matanja jang tjeli dapet liat djoega bagaimana Rohaya dengan pengrasahan maloe dan sedikit ewah kasihken iapoenja tangan dipegang oleh ini soeami. Waktoe liat ini klakoean jang tawar dari Rohaya diam diam ia soedah memikir:

„Tida, ia tida menjinta satoeloesnja pada itoe soeami. Ini akoe bisa liat!“

Dengen girang Ismail dapet kenjataan jang Rohaya melirik padanja sebagai djoega ingin menanja mengapa ia tida menanja padanja. Ismail mengarti ini maksoed dan sembari mendjoera pada Rohaya dan soeaminja ia menanja :

„Apatah kaeo dapet banjak kasenangan selama perdjalanana?“

„Trima kasih!“ djawab Rohaya dengan sedikit goegoep, dan awasin iapoenja soeami sebagai djoega ingin menanja apa Soebrata ada kenal djoega pada itoe pamoedah.

Pangeran Soebrata soeda menengok dengan sembarangan pada Ismail sembari membales hormat jang dibriken padanja.

„Raden Ismail,“ Rohaya adjar kenal pamoedah terseboet pada soeaminja.

„Akoepertjaja kita doeloehan soedah perna bertemoep,“ kata Soebrata sembari angsoerken tangannya pada Ismail, sedeng pada istrinja ia berkata:

„Kaoe soedah pergi ka Batavia dengan ditemenin oleh sang iboe dan balik kombali dengan anaknja.

„Kaoe tentoe kombali lagi di Batavia sasoe-dahnja temponja verlof abis,“ kata Soebrata jang toendjoeken omongannja pada Ismail.

Dengen tida menoenngoe lagi djawabannja Ismail ia soedah berkata pada Rohaya:

„Kaoe tentoe banjak mengaloearken aermata pada waktoe berpisahannja.“

Sembari mengasih tanda pada Ismail ia ingin ini pamoedah tinggalkan marika berdoea.

„Apatah akoe ada itoe kahormatan boeat mengoendjoengi padamoe?“ berkata Ismail jang toendjoeken ini omongan pada Rohaya sabellonja berlaloe dari itoe tempat.

„Dengen segala seneng hati,“ menjaoet Soebrata dengan dingin. „Kita sediaken hari Senen boeat menerima tetamoe - tetamoe.“

Sasoedah berkata begini ini soeami-istri tinggalkan pada Ismail dan sesampennja di loear station Soebrata kombali berkata pada istrinja:

„Ini hari kabetoelan akoe ada mempoenjai tempo senggang satengah djam lamanja dan ini akoe nanti goenaken boeat menjenengindirimoe.“

„Och, kaoe baik sekali soeamikoe,“ menjaoet Rohaya.

\* \*  
\*

Orang pertama jang menjamboet iapoenjakadatangan dengan girang di roemah adalah iapoenja anak. Soekirman. Maskipoen menoenngoe nasehatnja dokter ini anak poenja keadahan belon sam-



poerna betoel toch Soekirman soeda memboeroe kaloeardengengirang waktoe dapet liat sang iboe.

„Iboe, iboe!“ kata ini anak sembari merangkoel lehernja Rohaya.

„Akoë memang soedah doega jang kae bakal poelang. Akoë taoë ini,“ begitoelah Soekirman berkata beroelang - oelang.

Itoe hari sampe hari mendjadi gelap Rohaya teroes berdiam pada anaknja, kerna ini anak ada djadi iapoenja hiboeran satoe-satoenja bagi iapoenja pikiran jang kaloet. Sang soeami sendiri, sebagaimana biasa, ada terlaloe repot dengan pakerdjahan boeat bisa toengkoelin pada ini istri jang masih moedah dan perloe sekali dengan perhatian dan kasajangan dari satoe soeami. Rohaya koetoe kin pada sang soeami jang terlaloe repotin pakerdjahan hingga soedah loepahkan padanja jang masih moedah dan perloe dengan apa jang dinamaken tjinta. Bagaimana ia mengiri kaloe liat laen-laen pasangan bergandengan tangan di djalan besar sembari kasih liat senjoeman senjoeman beroentoeng dari madoenja pertjintahan. Maski soeaminja mempoenjai kadoedoekan baik dalem kalangan pergerakan dan ada djadi orang jang paling terkamoeka di itoe tempat, toch Rohaya rasahken dirinja tida beroentoeng, kerna ia anggep apatah artinja itoe semoea kamenteregan dan kahormatan jang orang banjak oendjoek padanja kaloe dibandingin dengan madoenja pertjintahan jang ia begitoe kapingin sekali tjitjipin.

---

## BAGIAN KADOEAE.

**D**ALEM pertengahan boelan Januari dimana sang oedjan seringkali mengganggoe orang poenja kasenangan adalah iboenja Djoeharsih soedah minta nasehatnja dokter jang dioendang berhoeboeng dengan kawarannja iapoenja gadis jang saben hari kliatan djadi semingkin koeroes dan poetjet. Thabib jang dioendang njataken ada perloe sekali boeat ini gadis tetirah di tempat dingin agar hawa sedjoek dan pemandangan natuur plahan-plahan bisa robah kawarannja ini gadis djadi sebagaimana sediakalah.

Di itoe hari sehabisnja sang thabib berlaloe kliatan Amsjah dengan saorang diri mengoendjoengi ini soedara. Amsjah telah dapetken Djoeharsih sedeng rebah di satoe korsi males dengan paras poetjet dan badan koeroes, sedeng matanja tida kaloearken lagi tjahaja terang sebagaimana doeloe.

„Akoekoe ingin bitjara padamoe, Djoeharsih,“ berkata Amsjah.

„Boeat oeroesan apa?“ menanja ini gadis dengan pendek dan sedikit kaget.

„Tentoe hal-hal jang berhoeboeng dengan kaekoe poenja sakit dan kakeselan!“ menjaoket Amsjah.

„Djoeharsih, apatah kaekoe pikir akoe tida



taoe," kembali mengoelangi Amsjah. „Akoë taoë semoea. Semoea kita-poenja bangsa prampoëan satoe waktöe nanti rasahken ini. Kaoë djangan terlaloe bersedih, kerna ia tida berharga boeat kaoë sedihken.“

„Kerna ia soedah tinggalken padakoë?“ berbalik menanja Djoeharsih dengan soëara goëmeter. „Och, Amsjah, djanganlah kaoë kaloearken itoe perkatahan. Itoë dirasahken sakit sekali olehkoë.“

„Akoë tida bilang begitöe. Djoëga tida ada saorang jang pernah bilang itoe. Akoë pertjaja ia menjinta padamöe, tapi. . . .“

„Itoë pengrasaban kasian menoesoëk sekali padakoë,“ memotong Djoeharsih dengan sorot goësar. „Akoë tida perloe dengan hiboëran. Akoë ada terlaloe angköe boeat tjintaken satöe orang jang tida bales menjinta padakoë.“

„Akoë tida bilang hal jang sebaliknja. . . . . tapi satöe hal sadja bilang padakoë, apatah Mohamad Nasir ada bitjara padamöe?“

Mendenger namanja Mohamad Nasir diseböet oleh soëdaranja membikin Djoeharsih djadi sanget goësar. Ia bangoën dari itöe korsi dan berkata dengan melotot :

„Apatah perloënja namanja Mohamad Nasir dibawah dalem ini pembitjarahan? Akoë soënggoë tida abis mengerti jang kaoë begitöe soëka liat akoë djadi tjilaka. Akoë bilang lagi sekali bahöea akoë sampe taoë harganja diriköe dan tida nanti berboeat sebagi kaoë ambil lagi itöe orang jang soedah djoëstaken kaoë dan jang

soedah kasihken dirinja berada dalem peloe-  
annja laen prampoean. Akoe sasoenggoenja  
tida abis mengarti jang laen orang bisa ber-  
boeat ini. Bagikoe djangan harep ini nanti  
kadjadian."

Amsjah soedah toendoekin kepala wakt<sup>oe</sup>  
mendenger ini dan Djoeharsih jang tadinja  
ingin berlaloe dari itoe tempat soedah oeroengi  
ini; ia ambil tempat doedoek di deket pint<sup>oe</sup>  
dan toetoepin kadoea moekanja dengan sapoe-  
tangan. Boeat bebrapa sa'at masing-masing  
tida kaloearken sapatah perkataan.

Amsjah moelai inget lagi iapoenja hal dan  
itoe hina'an-hina'an jang sanget dirasahken  
semingkin sakit olehnja wakt<sup>oe</sup> denger Djoe-  
harsih sendiri bri tegoran padanja, kerna sama-  
sekali ia tida doega ini. Ia merasa goesar sekali  
pada Djoeharsih, tapi sakoenjoeng-koenjoeng  
ia dapet denger berkreseknya soeara pakean dan  
soeara sasenggoekan jang tertahan dan berba-  
reng dengan ini ia rasahken lehernja dirang-  
koel oleh doea tangan. Djoeharsih sedeng  
berloetoet dihadepannja sembari sasenggoekan  
berkata:

„Och, Amsjah, soedarakoe! Kaloe kae tae  
bagaimana tjilaka akoe ada!?"

Moekanja si gadis disemboeniken dalem ba-  
djoenja ini soedara. Amsjah lant<sup>as</sup> bisa doega  
apa jang membikin adeknja djadi begitoe ber-  
sedih. Ia soedah tebak dengan djitoe bahoea  
Djoeharsih poenja kakeselan soedah disebabkan  
lantaran ini gadis menoelek pada Mohamad



Nasir dan ia sendiri sekarang didjoestaken oleh Ismail. Djoega sekarang ia telah dapet kenjataan jang Djoeharsih masih menjinta pada Mohamad Nasir dan berbalik bentji pada Ismail.

„Akoë tida merasa kesel,“ kembali mengoe-  
langi Djoeharsih. „Hanja akoë merasa djemoe  
sekali terhadep ini semoea, sedeng pikiran-  
pikiran jang tida diingin selaloe berada pada-  
koe.“

„Apatah adanja itoe pikiran-pikiran jang tida  
diingin?“ menanja Amsjah sembari tjoba  
oendjoek senjoemannja.

„Och, segala roepa pikiran. Kalce ajah ber-  
omong rasanja seperti djoega akoë denger jang  
ia ingin lekas lekas nikahkan padakoe, sedeng  
sabetoelnja ia sama sekali tida seboet prihal  
pernikahan, sedeng iboe sendiri seringkali adjak  
akoë djalan-djalan tjoema perloenja boeat bisa  
meliat akoë bergirang. Bagimana girang doeloe  
akoë ada kaloe diadjak berpegian, tapi sekarang  
ada sebaliknja. Akoë sendiri tida taoë apa jang  
mendjadi lantaran dari ini semoea.“

\*  
\* \*

Pergaoelannja Rohaya di kota Bandoeng ada  
terbagi dalem tiga bagian. Jang pertama adalah  
apa jang dinamaken officieel jalah sobat-sobat-  
nja iapoenja soemi dan kawan-kawan beker-  
dja, jang kadoea adalah sobat-sobatnja Rohaya  
sendiri jang kabanjakan terdiri dari orang-orang  
bangsawan dan ternama di itoe tempat, sedeng

jang katiga adalah doenia jang toelen jang dirasahken oleh Rohaya dengan kaplesiran - kaplesiran menonton dan pakean-pakean metereng.

Belon berselang bebrapa hari sadjek berada di itoe kota dingin Rohaya telah dapet oendangan dari sala-satoe sobatnja boeat dateng di satoe pesta.

Sabelonnja Pangeran Soebrata dan istrinja dateng di itoe tempat pesta, disitoe soedah kliatan rame sekali dan bagaimana memang soedah djadi kabiasaan dari manoesia boeat saling tjeritaken apa - apa jang dianggep loear biasa, begitoelah di itoe tempat pesta namanja Rohaya soedah djadi boeah-toetoernja orang banjak.

„Sedari iapoenja perdjalanan ka Batavia, Rohaya kliatan banjak sekali berubah,“ kadengeran satoe tetamoe prampoean berkata. „Dalem dirinja seperti ada apa - apa jang loear biasa.“

„Ia soedah bawah poelang bajangannja Raden Ismail,“ menjeletoek satoe prampoean jang ada djadi istrinja sala-satoe orang berpangkat.

„Siapa poenja kadjelekan jang ka oe sedeng bitjaraken?“ menanja gadisnja toean roemah jang kabetoelan berada disitoe.

„Dari Rohaya,“ menja oet istrinja itoe orang berpangkat sembari bersenjoem.

„Och, soenggoe menjesel jang akoe soedah dateng terlaloe blakang, hingga tida bisa denger ini semoea, kombali berkata gadisnja toean roemah sembari matanja meliat ka djoeroesan pintoe.



„Och, achir - achirnja kae dateng djoega,“ kombali menjamboeng si gadis waktoueliat Raden Ismail sedeng djalan mendatengin.

Kadatengannja Ismail di itoe tempat tida menerbitken banjak kaheranan, sebab ampir semoea tetamoe soedah kenal padanja. Dengan tida merasa likat Ismail soedah ambil tempat doedoek di antara itoe orang-orang prampoean dan berkata pada istrinja itoe orang berpangkat:

„Kae menanja dari mana akoe dateng? Setjara teroes terang akoe bilang bahoea akoe baroe sadja berlaloe dari variété. Lebih dari sapoeloe kali akoe soedah koendjoengin itoe tontonan dan selaloe akoe dapet banjak kapoeasan. Pada bioscoop dan opera akoe tida begitoe soeka, sebab sabelonnja pertoendjoekan berachir kabanjakan akoe soedah djato poeles, tapi dengan varié é ada laen sekali.“

Dari djoeroesan gang kadengeran soearanja tindakan dan gadisnja toean roemah jang tjeli soedah lantak kenal in bahoea jang dateng itoe ada Rohaya. Matanja si gadis ditoedjoeken pada Ismail. Ini pamoedah sendiri dengan zonder kaget atawa kikoek soedah memanggoet pada Rohaya dan tawarken satou korsi padanja. Omongan jang tadi rame dibitjaraken tentang Rohaya sekarang mendadak djadi sirep.

„Apatah betoel jang Soemiatie bakal menikah dengan Soerjadi jang toea? Akoe soenggoe tida mengarti bagaimana kamaoehannja orang-toea dari si gadis, apalagi orang loearan bilang ini pernikahan didasarken atas tjinta.“

kadengeran satoe orang berkata.

„Pernikahan jang didasarkan atas tjinta!“ mengoelangi istrinja orang berpangkat itoe. „Siapatah jang begitoe gelo boeat bitjaraken tentang tjinta di ini waktoe.“

„Pernikahan jang didasarkan atas tjinta memang kadengerannja ada sedikit aneh, tapi selaloe dipoedja oleh orang-orang moedah,“ djawab Ismail.

„Soenggoe tjilaka itoe orang jang poedja itoe,“ kombali kadengeran istrinja itoe orang berpangkat menjaoet. „Akoel tida kenal pernikahan jang lebih beroentoeng dari pada pernikahan jang soedah dihitoeng terlebih doeloe.“

„Bisa djadi, tapi akoe anggep pernikahan sematjem itoe tjoema bisa terdjadi kaloekadcea fi-hak keadahannja koerang beres atawa pikirannja tida begitoe sehat,“ kadengeran Ismail menjaoet.

„Boeat bitjaraken perkara perkawinan sa-soenggoenja ada terlaloe soelit boeat bisa dipetjahken dengan benitoe sadja,“ menjeletoek gadisnja toean roemah dan sembari toedjoeken omongannja pada Rohaya ia berkata:

„Dan bagaimana adanja kaol poenja anggepan tentang ini Rohaya?“

„Akoel?“ menanja Rohaya dengan sedikit goegoep. „Akoel pikir laen orang laen pikirannja. kerna masing-masing ada poenja anggepan sendiri tentang pernikahan.“

Waktol gadis toean roemah madjoeken ini pertanjan pada Rohaya, hatinja Ismail dirasahken berdebar, kerna djawabannja ini njonja.



ia anggep ada mengasih harepan baek atawa sebaliknja bagi ia. Sakoenjoeng - koenjoeng Rohaya menoleh dan berkata pada ini pamoedah:

„Akoë dapet trima satoe soerat dari Batavia. Kawarasannja Djoeharsih ada tergangguë.“

„Apa itoe betoel?“ menanja Ismail dengan soeara sedikit menjesël.

Rohaya mengawasin padanja sebagi djoega ingin batja orang poenja hati dan mengoelangi kembali:

„Apatah ini tida mengagetken padamoe?“

„Soenggoë mengagetken, tapi apatah ada lagi laen-laen hal jang ditoelis tentang ini? Apatah ini tida mendjadiken kaoë koerang seneng kaloe akoë menanjaken lebih djae padamoe?“

Rohaya berdiri dan menindak ka laen kamar sebagi djoega ia ingin bilang pada Ismail bahoea boekan lajiknya moesti toetoerken ini hal di hadapan orang banjak. Ismail jang mengarti ini soedah koentit padanja. Sasozdahnja berada berdoeahan Ismail oelangi lagi perkatahannja:

„Ada apatah lagi jang ditoelis tentang ia?“

„Akoë pikir bangsa lelaki ampir tida ada mempoenjai pengrasahan,“ berkata Rohaya jang lebih banjak di toedjoeken pada dirinja sendiri.

„Akoë soenggoë tida mengarti maksoednja kaoë poenja perkataan?“ menjaeet Ismail sembari sodorken pada Rohaya satjangkir thee.

„Soedah lama sekali akoë ingin toetoerken apa-apa padamoe,“ kata Rohaya dengan zon-

der menoleh pada Ismail. „Kaoe soedah berboeat dan oendjoek klakoean jang tida begitoe baek bagi pemandangan oemoem.“

„Boleh djadi, tapi siapatah jang haroes disalahkan?“ menjacet Ismail.

„Mergapa kaoe oetjapken ini perkatahan padakoe?“ menggrendeng Rohaya sembari mengawasin pada ini pamoedah.

„Kaoe sendiri mengarti sampe baek mengapa akoe oetjapken ini perkatahan,“ menjaot Ismail zonder bersangsi.

Waktoe denger ini oetjapan Rohaya rasahken parasnja berubah maloe.

„Dengen kaloearken ini perkatahan sebagai djoega kaoe ingin oendjoek bahoea kaoe tida poenja pengrasahan,“ berkata Rohaya tapi dari sorot moekanja bisa dinjataken bahoea ia ketahoei sampe baek jang ini pamoedah ada mempoenjai pengrasahan dan ini djoega jang membikin Rohaya kliatan djadi sedikit takoet.

„Feit jang kaoe sedeng maenken adalah pernikahan dan boekannja pertjintahan,“ djawab Ismail.

„Apatah kaoe soedah loepah bahoea akoe larang boeat kaoe oetjapken itoe perkatahan?“ berkata Rohaya dengan soeara goemeter. Tapi lantas djoega ia merasa bahoea ia sama sekali tida ada hak boeat larang laen orang, apalagi Ismail, aken oetjapken ini perkatahan.

„Akoesengadja dateng di ini tempat,“ kombali mengoelangi Rohaya, „kerna akoe taoe dengan pasti jang kaoe djoega bakal



dateng disini. Akoe perloe bri taoe padamoe bahoea itoe hal haroes dibikin abis sadja sampe disini."

„Apatah jang kaeo ingin dari akoe?" menanja Ismail seperti djoega tida mengarti omongannja si njonja.

„Akoel ingin kaeo balik kembali ka Batavia dan meminta ma'af pada Djoeharsih!"

„Kaeo berdjoeosta," menjaeot Ismail kerna dari parasnja Rohaya ia lantas b sa ketahoei bahoea ia soedah kaloearken itoe perkatahan tjoe ma lantaran tida ada lagi laen djalan.

„Djika kaeo sasoenggoenja menjinta padakoe, sebagaimana kaeo bilang, berboeatlah apa-apa agar pikirankoe bisa mengasoh dengan seneng."

Ismail poenja paras kliatan bersorot terang dan berkata:

„Apatah kaeo tida merasa bahoea kaeo ada akoe poenja semoea penghidoepan? Akoe poenja penghidoepan, akoe poenja tjinta... ja... akoe poenja semoea-moea berada dalem kaeo poenja tangan. Akoe tida ada harepan dan lebih heibat lagi, tapi akoe merasa beroentoeng. Och, bagaimana beroentoeng akoe ada dan apatah ini kaberoentoengan akoe tida bisa dapetken?"

Rohaya tjoba boeat boeka soeara tapi tenggorokannja dirasahken seperti terkantjing. Tida sapatah perkatahan ia bisa kaloearken. Dengan sorot matanja jang penoeh katjintahan ia soedah awasken pada Ismail.

„Och, Rohaya, kaloe kaeo taoe bagaimana

akoe poenja pengharepan sebagai djoega tersapoe angin toefan, tapi sekarang ternjata itoe ada sebaliknja, kerna kae menjinta djoega padakoe. Ini akoe bisa liat dari kae poenja paras."

„Boeat goenakoe, djanganlah oetjapken lagi itoe perkatahan," menjaoet Rohaya. „Biarlah kita tinggal tetep mendjadi sobat."

„Kita tida bisa tetep mendjadi sobat, ini kae ketahoei sampe baik," menjaoet Ismail. „Tapi kita nanti djadi orang jang paling beroentoeng atawa orang jang paling bertjilaka dalem ini doenia. Ini semoea bergantoeng padamoe."

Rohaya ingin menjaoet, tapi Ismail soedah mengoelangin kombali:

„Akoet tjoema ingin tanja soeatoe hal padamoe, apatah akoe ada mempoenjai hak boeat tinggal dalem keadahan sekarang, hak boeat menangoeng sengsara bersama-sama kae. Djika ini tida bisa, bilanglah jang akoe moesti pergi dan akoe nanti pergi boeat tida nanti kombali lagi."

„Akoet tida prentaken boeat kae pergi."

„Djika begini, biarlah kita tinggal dalem keadahan sekarang menangoengoe apa jang sang tempo nanti briken," kata Ismail dengan soera goemeter. „Itoelah kae poenja soemi jang kliatan mendatengin."

Sasoenggoenja djoega Pangeran Soebrata kliatan mendatengin. Sasoedahnja melirik sabentaran pada istrinja dan Ismail ini soemi lantastuedjoeken tindakannja pada njonja roemah.



Sasoedahnja dibawahhen satjangkir thee Pangeran Soebrata moelai mengobrol pada laen laen tetamoe sebagaimana kabiasaan.

„Ia moelai tjoeriga,“ kadengeran orang berbisik.

„Apatah akoe tida betoel?“ menanja sala-satoe sobatnja Rohaya djoega dengan berbisik. Ampir semoea tetamoe prampoean telah dapet liat jang Rohaya dan Ismail soedah berlaloe ka laen kamar. Tjoema Soebrata sadja jang seperti tida perdoeliken ini dan mengobrol dengan asik pada laen laen tetamoe. Sasoedahnja mengomong sabentaran, dengan zonder diliat gadisnja toean roemah soedah berlaloe dari hadepannja Soebrata dan menghampiri pada Rohaya.

„Akoel selamanja merasa heran dengan kaepoenja soemi poenja katjelihan dan katjerdikan,“ berkata ini gadis pada Rohaya. „Perkara jang paling soelit dan gelap dapet dipetjahken olehnja dengan zonder soesah.“

„Och!“ menjaet Rohaya dengan sedikit kaget dan tida mengarti apa maksoednja ini perkataan dari si gadis. Teroes ia berdiri dan moelai bertindak sampirin orang banjak.

Satengah djam berselang Soebrata telah permisie berlaloe dan kaloe istrinja tida ada kaberatan ia ingin sekali djika Rohaya bisa toeroet poelang bersama-sama, tapi Rohaya, dengan zonder meliat pada sang soemi soedah bilang bahoea ia nanti tinggal disitoe sampe abis makan. Begitoelah Pangeran Soebrata te-

lah poelang dengan sendirian.

Sasoedahnja bersantap dan ingin brangkat poelang, Ismail jang anter Rohaya sampe di kantaran telah berkata:

„Kaoe tida berdjandji apa-apa, djoega akoe tida meminta ini, tapi kaoe taoe apa jang akoe perloe sekali. Boekannja persobatan, hanja akoe tjoema perloe dengan kaberoentoengan dalem penghidoepan dan itoe ada perkatahan jang kaoe paling bentji . . . . jalah tjinta!“

„Tjinta?“ menanja Rohaya. „Akoer tida soeka dengan itoe perkatahan, kerna artinja ada terlaloe loewas bagikoe. Slamet tinggal!“

Rohayah sodorken tangannja pada Ismail dan titahken itoe kantaran brangkat.

\*  
\* \*

Pangeran Soebrata tida anggep djahat dan loear biasa kaloe istrinja dalem satoe pesta doedoek bitjara dengan berdoeahan pada orang lelaki, tapi ia dapet kenjataan bahoea laen-laen tetamoe jang berada di itoe pesta masing-masing pada bitjaraken ini hal loear-biasa dan dengan begini djoega ia soedah kenah dipengaroeken, hingga ambil poatoesan boeat tanjahken ini pada sang istri.

Waktoe poelang dari itoe tempat pesta te-roes ia menoedjoe ka iapoenja kamar toelis, dimana ia berdiam sampe poekoel 1.30 malem. Perkatahannja orang banjak roepanja pengaroeken padanja begitoe sanget hingga ia kliatan merasa koerang seneng, tapi ia anggep toch tida ada apa-apa jang loear-biasa kaloe satoe



prampoean jang terkawin doedoek bitjara pada laen lelaki jang boekan djadi iapoenja soeami. Ia sama-sekali tida tjemboeroean, kerna tjemboeroean ia anggep ada tabeat jang rendah sekali. Tapi omongannja laen-laen tetamoe toch tida bisa dibiarken sadja, kerna ini bisa menerbitkan hal-hal jang tida diingin dalem roemah-tangganja. Begitoelah sabelonnja sang istri poelang dari itoe pesta ia soedah sedia sakean banjakkja perkatahan dan pertanjan boeat ditoedjoeken pada Rohaya.

Sesa'at berselang kadengaran brentinja satoe kantaran di depan iapoenja roemah dan Soebrata lantas bisa doega siapa adanja itoe penoempang.

Rohaya dengan tindakan lesueh menoeedjoe ka pertengahan, tapi waktue ia masih dapat liat tjahja terang dari kamar toelisnja sang soeami, ia soedah lantas menoeedjoe ka ini tempat.

„Kaoe belon tidoer, soeamikoe?“ menanja Rohaya. „Ini soedah laat sekali dan kaoe djangan paksaken dirimoe boeat saben-saben bekerdja sampe begini malem.“

„Akoer ingin bitjara padamoe, Rohaya,“ berkata sang soeami zonder saetin pertanjanhanna ini istri.

„Kaoer ingin bitjara padakoe?“ menanja Rohaya dengan heran. Sembari berkata begini Rohaya berdiri di deket pintoe dan menengok pada soeaminja.

„Tentang hal apatah?“ mengoelangi sang istri sembari ambil tempat doedoek. „Baeklah,

akoe nanti dengerken, tapi apatah tida lebih baik boeat pergi tidoer sadja?"

Klakoeannja Rohaya sama-sekali tida mengoendjoeken kaget atawa bertjoeriga dan bagi orang jang tida begitoe kenal keadahanja Rohaya sebagai djoega iapoenja soeami tentoe anggep tida ada apa-apa jang loear-biasa dari iapoenja klakoean. Tapi bagi Pangeran Soebrata jang delapan tahun lamanja soedah menikah pada Rohaya anggep ini ada laen sekali. Hatinja Rohaya tida lagi terboeka boeat ianja hanja tertoeptoep. . . . . ja tertoeptoep oleh pintoe jang berlapis wadja.

„Ada djadi akoe poenja kewadajiban boeat peringetken padamoe," kata Soebrata dengan soeara plahan tapi terang. „bahoea kae poenja klakoehan jang tjerobo soedah timboelken banjak tjerita di loearaa. „Kae poenja perga-oelan jang begitoe rapet pada Ismail—ia se-ngadja oetjapken ini nama dengan perkatahan sedikit keras—soedah menarik perhatihannja orang banjak."

„Lagi-lagi lelakon biasal" menjaoet Rohaya sebagai djoega orang jang tida mengarti. „Satoe kali kae menjomel kerna akoe kasepihan dan laen kali kae merasa goesar kerna akoe kagiran. Ini malem akoe tida merasa kasepihan dan ini roepanja membikin kae djadi koerang seneng."

Soebrata jang sama-sekali tida bersedia boeat ini djawaban dari sang istri telah djadi bengong boeat sesa'at lamanja.



„Akoë ingin bitjaraken ini dan harep kaë nanti soeka dengerken,“ kadengeran Soebrata berkata. „Sebagimana kaë taë akoe sama-sekali tida bertabeat tjemboeroean kerna ini akoe anggep ada rendah sekali, tapi disini ada bebrapa fatsal tentang kahormatan jang sabrapa bisa akoe ingin tjega djadi tertjemar. Akoe boekan maksoedken apa jang ini hari soedah diliat oleh matakoe sendiri, tapi itoe peringetan jang kaë soedah tinggalken di matanja orang banjak. Semoea orang telah liat jang kaë soedah berlakoe laen sekali dari biasa.“

„Tida, sasoenggoenja akoe tida mengarti ini!“ membanta Rohaya sembari angkat poendak.

„Bagi ia sendiri—ia maksoedken soeaminja—Soebrata tida begitoe perdoeliken,“ memikir Rohaya. „Tapi ia tida ingin laen orang bitjaraken ini.“

Rohaya bersedia boeat masoek dalem kamar-tidoernja, tapi Soebrata menjegah ini. Belon pernah Rohaya dapet liat paras soeaminja berobah begitoe bengis sebagi itoe waktöe.

„Akoë bersedia boeat denger kaë poenja tjerita,“ kata Rohaya dengan sabar dan sedikit menghina, „kerna akoe ingin taë tentang apa kaë ingin bitjara.“

„Akoë tida ada hak dan djoega akoe tida ingin menjakiti padamoe,“ kadengeran Soebrata berkata. „Kaë poenja perboeatan haroes ditangoeng olehmoe sendiri, tapi akoe—sebagi kaë poenja soemi—ada itoe kewadjiban ter-

hadep kae, terhadap acoe sendiri dan djoega terhadap Allah Jang Soetji boeat peringetken padamoe pada kae poenja kewadajiban. Kita poenja penghidoepan soedah tergaboeng boekan oleh manoesia biasa hanja oleh Allah, dan tjoema perboeatan tersesat sadja jang bisa poetoesken itoe gaboengan; tapi perboeatan samatjem ini tida bisa tida haroes dapet pembalesan."

„Demi Allah jang soetji, acoe tida mengarti ini semoea," bertreak Rohaya.

„Och, Rohaya, djanganlah kae oetjapken itoe perkatahan. Bisa djadi acoe kliroe, tapi pertjajalah, apa jang acoe bilang ada boeat kae dan acoe poenja kabaekan... Acoe ada kae poenja soemi dan menjinta padamoe."

„Ia menjinta padakoe, tapi ia sendiri tida taoe apa artinja ini perkatahan," memikir Rohaya dan saetin perkatahannja sang soemi begini:

„Soebrata, soenggoe acoe tida mengarti apa jang kae maksoedken. Bilanglah dengan djelas apa adanja itoe."

„Kasihkenlah acoe kasempetan boeat toetoerken ini sampe abis. Acoe menjinta padamoe... tapi acoe tida bitjara ini boeat acoe sendiri, hanja boeat itoe orang-orang jang berada paling deket pada kita jalah kita-poenja anak dan kae sendiri. Brangkali acoe poenja perkatahan ada terlaloe keras dan brangkali djoega kae kliroe, dan djika begitoe ma'afkenlah. Tapi djika kae merasa jang ini ada



menimboelken sebab-sebab boeat dibitjaraken dan kae poenja hati membilang itoe, mengakoelah."

„Akoeh tida ada apa-apa jang moesti akoeh benernja itoe omongan," menjaet Rohaya dengan sedikit beringas serta tjoba oendjoek satoe senjoem. „Och, soenggoe soedah terlaloe laat sekarang. Biarlah kae dapet poeles dengan seneng."

Pangeran Soebrata menarik napas dan berlaloe.

\* \* \*

Sadjek itoe malem Pangeran Soebrata dan Rohaya rasahken penghidoepannya boekan sebagaimana doeloelagi, hanja satoe penghidoepan baroe jang penoeh dengan hal-hal jang mendatengin.

Rohaya teroes toentoet iapoenja kasenangan sebagaimana biasa jaitoe bikin koendjoengan-koendjoengan pada iapoenja kenalan-kenalan dan ampir pada satiap koendjoengan jang ia bikin Rohaya telah djoempaken Ismail. Pangeran Soebrata telah taoe ini semoea tapi tida bisa berboeat soeatoe apa, hanja ini soemi tjoma bisa oendjoek iapoenja senjoeman jang mengoetaraken kaheranan. Dalem matanja orang banjak marika poenja penghidoepan sebagi soemi-istri tida terliat perobahan, tapi marika berdoea poenja pergaoelan jang doeloehan ada begitoe manis sekarang ada sebaliknja. Saben kali djika ini soemi inget pada iapoenja keada-

han tida boleh tida ia ingin ambil soeatoe poetoesan, tapi saben kali djoega ia bersangsi boeat ambil poetoesan apa. Ia masih mengharap nanti bisa perbaekin kalakoeannja iapoenja istri dengan tjoba oendjoek itoe kakliroean-kakliroean jang soedah diberboeat oleh Rohaya, tapi saben kali bitjara pada sang istri ia tida bisa oetjapken ini semoea perkatahan jang soedah dipikir terlebih doeloe kerna hatinja soedah kaboeroe dibikin goesar oleh bitjaranja Rohaya jang selaloe berdjoesta dan senantiasa tjoba boeat poeter-balik doedoeknja soewal jang sedeng dibitjaraken.

Begitoelah telah liwat satoe tahun, ja satoe tahun jang penoeh dengan kasoekeran-kasoekeran telah dirasahken oleh itoe tiga orang. Pangeran Soebrata rasahken liwatnja itoe waktowaktow sebagai djoega penoeh dengan doeri, sedeng Rohaya dan Ismail rasahken itoe penoeh dengan kakwatiran dan pikiran berdebar-debar.

Soeatoe hari dengan paras poetjet dan bibir goemeter Ismail telah ketemoeken pada Rohaya dan berkata:

„Rohaya, Rohaya, djiwa hatikoe, bilanglah . . . . .!“ Ismail tida bisa teroesken ini perkatahan kerna hatinja dirasahken terlaloe sedih.

Rohaya rasahken sasoeatoe oetjapannja Ismail sebagai djoega tadjemnja piso dan bisa djadi itoe waktow ia djato di atas divan kaloe sadja Ismail tida toeloeng pegangin padanja.

„Och, Allahkoe Jang Maha Soetji, ampoenin-



lah padakoe," meratap Rohaya sembari pegang tangannja Ismail dan teken itoe di iapoenja dada.

Rohaya rasahken dirinja begitoe bertjilaka dan terkoetoekek hingga ia soedah poetoek harepan sama - sekali.

Ismail sebaliknja soedah oedjanin tjioeman pada si njonja dengan penoek katjintahan dan berloetoekek di hadepannja Rohaya sembari pandang roepanja ini njonja dengan tida merasa bosen.

Rohaya sama sekali tida tjoba boeat menoelak kerna pikirannja dirasahken begitoe bingoeng hingga boleh diibaratken sebagai djoega orang dengan zonder soemanget. Bebrapa sa'at berselang sasoedahnja pikirannja djadi sedikit tetep baroelah ia lolosken dirinja dari peloekannja Ismail dan bertreak dengan poetoek pengharepan:

„Semoea soedah kadjadian, apalagi djika diinget jang akoe tida ada mempoenjai apa-apa lagi salaennja kaoe. Apatah jang nanti terdjadi dengan akoe poenja penghidoepan? Och, itoe kaberoentoengan jang akoe rasahken!“

Ia rasahken kapalanja berat dan matanja berkoenang-koenang. Ia koetoekek dirinja sendiri dan merasa djidji terhadap iapoenja perboeatan.

„Djangan oetjapken lagi satoe perkatahan!“ ia bertreak dan tinggalken Ismail dengan sendirian di itoe tempat.

Perlombahan adoe koeda di Bandoeng ada sala satoe karamean jang paling menarik. Riboean penonton dari segala bangsa kliatan bererot menoe djoe ka Tegallega, dimana itoe perlombahan biasanja ada dibikin. Bagi pendoeboek Bandoeng ini karamean soedah djadi biasa lagi, tapi tida begitoe bagi pelantjong-pelantjong jang belon begitoe kenal selak-seloeknja itoe kota Parijs dari tanah Djawa.

Ismail kliatan sedeng doedoek makan pagi dan moelai inget pada djandjinja Rohaya bathoea si njonja kasihken ia kasempetan boeat bikin pertemoean sehabisnja perlombahan koeda dibikin. Soeda tiga hari lamanja ia tida bertemoemoe pada ini njonja, sedeng Pangeran Soebrata baroe sadja bebrapa hari poelang dari berpegian dan djoestroe ini sebab djoega jang membikin bingoeng pada Ismail tjara bagaimana Rohaya bisa penoehken djandjinja kerna sang soeami sekarang soedah berada di roemah.

Ia ingin sekali dapet kapastian dari si njonja sendiri tentang itoe pertemoean, tapi dengan djalan bagaimana? Boeat ketemoeken si njonja di iapoenja roemah ada banjak sekali kans jang Pangeran Soebrata nanti dapet taoe dan ini sebrapa bisa ia ingin tjega. Achir-achirnja ia dapet satoe akal.

„Akoek nanti bilang padanja jang Moerijah titahken akoek dateng padanja boeat menanja apatah ia bakal pergi liat perlombahan koeda. Ja, akoek nanti koendjoengin padanja!“ berkata Ismail dengan sendirian sasoeahnja dapet ini



akal jang olehnja dirasah ada sampe baik.

Dengen lekas ia djedjel restantnja makanan ka moeloetnja dan lantas tjemplak satoe taxi dan titahken sang sopir boeat bawah padanja ka Astana-Anjar dimana Rohaya ada tinggal.

Maski Ismail, dari kabiasaan, taoe dengan pasti bahoea soeaminja Rohaya di itoe djam soedah berlaloe dari roemah, tech hatinja dirasahken berdebar-debar. Sebagimana kabiasaan, boeat tida tarik perhatihannja orang banjak, ia soedah toeroen dari kantaran sabelonnja sampe di Rohaya poenja tempat-tinggal dan landjoetnja perdjalanan lebih djaoe dengan berdjalan kaki. Sasampenja di ini tempat ia boekannya masoek dari pintoe depan hanja dari samping, dimana memang ia kenal sampe baik keadahannja.

Roepanja keadahan baik sedeng berada padanja, kerna ia soedah dapetken Rohaya sedeng berada sendirian. Sebagimana diatas dibilang, soedah tiga hari lamanja Ismail tida ketemoe-ken Rohaya. Itoe waktoe ia liat parasnja Rohaya ada lebih tjantik dan menarik dari biasa, hingga boeat sasa'at Ismail rasahken soemangetnja sebagai djoega terbang. Rohaya sebaliknja soedah djadi sanget terkedjoet tertjampoer girang waktoe dapet taoe siapa jang moentjoel begitoe mendadak.

„Kaoe kenapa?“ menanja Ismail sembari ambil tempat doedoek di deketnja si njonja.

„Akoesama-sekali tida mengharep kaoe poenja kadatengan!“ menjaet jang ditanja.

„Och, kae poenja tangan ada sanget dingin,“  
kembali mengoelangi Ismail.

„Ini soedah terdjadi lantaran kae poenja koendjoengan jang begitoe mendadak, kerna orang satoe-satoenja jang akoe sedeng toenggoeken iapoenja kadatengan adalah anakkoe. Saben sa'at ia bisa berada disini.“

„Ma'afkenlah padakoe, kerna akoe rasahken djalannja djam ada begitoe plahan dan akoe sanget sekali kapingin bertemoe padamoe Rohaya.“

„Ma'afken padamoe? Sedeng kae poenja kadatengan ada berarti kaberoentoengan bagikoe.“ menjaet Rohaya.

„Tapi kae poenja paras kliatan begitoe poetjet hingga membikin akoe mendjadi kwatir. Apatah jang kae sedeng pikirken?“

„Apa jang akoe sedeng pikirken?“ mengoelangi Rohaya. „Tida laen dari itoe soewal djoega.“

Rohaya rasahken keadahannja begitoe beroentoeng hingga ia tida bisa dapetken laen perkataan boeat djawab pertanjahannja Ismail jang dimadjoeken begitoe mendadak padanja.

„Rohaya,“ kembali Ismail berkata. „Dari kae poenja roepa jang mengoendjoeken kakwatiran akoe ampir brani pastiken bahoea ada terdjadi apa apa jang tida di'ingin, dan apatah kae pikir akoe bisa berpikir dengan seneng kaloe akoe taoe bahoea kae, orang jang akoe tjintai, sedeng dilipoeti oleh kasedihan? Bilanglah itoe padakoe, Rohaya. Akoe



memoehoen dengan sanget."

Rohaya kliatan bersangsi.

„Bilanglah itoe semoea dan taroblah kaper-tjajaan padakoel!" memoehoen Ismail sembari pegang tangannja si njonja.

Masih sadja Rohaya tida boeka soeara.

„Kita poenja keadahan soedah djadi madjoe begitoe djaoe," kadengeran Ismail berkata. „hingga kita haroes ambil poetoesan boeat bikin kita-poenja impian nanti terdjadi dengan sasoenggoenja."

„Poetoesan apa jang kita haroes ambil?" menanja Rohaya dengan sangsi.

„Djalan satoe-satoenja adalah kae moesti tinggalken kae poenja soeami."

„Dalem semoea soewal ada terboeka banjak djalan; kita koedoe berlakoe tabah. Itoe semoea ada terlebih baik dari keadahan kita sekarang ini, maskipoen akoe taoe bagimana soesah adanja itoe. Moeloetnja orang banjak, kae poenja anak dan kae poenja soeami sendiri. . . ."

„Och, djangan bitjara tentang akoe poenja soeami," memotong Rohaya. „Akoel tida pikir tentang ia, kerna ia sebagai djoega tida ada."

„Kae tida bitjara dengan sadjoedjoernja, Rohaya", kata Ismail sembari bersenjoem. „Akoel kenal kae sampe baik dan kae poenja soeami ada djadi kababatan satoe-satoenja dalem ini soewal."

„Tapi akoe poenja soeami tida mendoega apa-apa," kata Rohaya dengan paras bersorot.

merah lantaran maloe, sedeng bebrapa tetes aer-mata membasahkan iapoenja kadoea pipi. „Diangan kita bitjaraken lagi tentang soemikoe.“

„Kita boleh tida terlaloe iboekin jang kaoe poenja soemi soedah dapet endoesan atawa belon,“ kata Ismail dengen sabar. „Tapi kita tida bisa tinggal diam ini keadahan sebagaimana sekarang, apalagi sasoedahnja kaoe toetoerken itoe hal padakoe.“

Rohaya kliatan berdiam dan memikir. Ini njonja poen ketahoei sampe baek bahoea iapoenja keadahan ini waktoe ada serba soesah, apalagi sekarang ia soedah moelai hamil.

„Kaoe moesti toetoerken semoea hal pada kaoe poenja soemi dan tinggalken padanja,“ kombali Ismail berkata.

„Baek. Taroh akoe toeroet kaoe poenja pembilangan, tapi apa kaoe taoe apa jang nanti kadjadian lebih djaoe? Ini akoe bisa tetepken dari sekarang.“

„Kaoe tida kenal baek adatnja akoe poenja soemi,“ kombali mengoelangi Rohaya. „Ia tentoe nanti bilang akoe soedah menjintahken laen orang dan lakoeken perboeatan terkoe-toek, maski terlebih doeloe ia soedah bri ingetan. Ia tida nanti idjinken boeat akoe menodabken iapoenja nama dan anak, tapi nanti berboeat soeatoe hal jang soedah dipikir terlebih doeloe dan jang tjoema bakal bikin keadahankoe djadi terlebih sengsara lagi.“

„Tapi, Rohaya,“ kata Ismail sembari tjoba



bikin ilang sangsinja Rohaya, „Kaoe moesti berboeat itoe dan sasoedahnja baroe kita liat glagat baik.“

„Glagat bagaimana? Apatah akoe moesti merat bersama kaoe?“ menanja Rohaya jang roepanja soedah dapet tebak kamaoehannja Ismail.

„Mengapa tida? Ini toch gampang sekali kadjadian!“

„Och, merat dengan kaoe dan djadi kaoe poenja goela-goela!“ bertreak Rohaya dengan goesar.

„Rohaya...“ kata Ismail dengan hati piloeh.

„Ja, merat dengan kaoe dan korbanken segala-gala!“ Rohaya ingin seboet namanja iapoenja anak tapi ia tida ada itoe kakoeatan.

Bebrapa sa'at kliatan marika berdiam dan ini keadahan sakoenoeng-koenoeng djadi berobah waktoe Rohaya kombali berkata:

„Och, Ismail, akoe memoehoen padamoe, djanganlah oetjapken lagi itoe perkatahan.“

„Tapi, Rohaya.....“

„Tida, djangan oetjapken lagi itoe perkatahan,“ memotong Rohaya. „Akoeketahoei sampe baik bagaimana heibat adanja akoe poenja keadahan, dan tida begitoe gampang boeat akoe lolosken diri dari ini semoea sebagaimana kaoe doega. Kasihkenlah akoe kalaloesa'an boeat akoe berboeat sasoekakoe dan pertjajalah padakoe, tapi berdjandjilah jang kaoe tida nanti oetjapken lagi itoe perkatahan baroesan.“

„Akoë berdjandji ini, tapi traoeroeng masih sadja akoë berkwatir, apalagi sasoedahnja dapet taoë kaoë poenja keadahana itoe. Akoë tida nanti bisa berpikir dengan seneng kaloe akoë taoë jang kaoë sendiri sedeng bersengsara.“

„Akoë rasahken keadahankoe begitoe bersengsara dan tjilaka kaloe ini soewal dibitjarken.“

„Akoë sasoenggoenja tida mengarti kaoë poenja maksoed,“ kata Ismail. „Akoë senantiasa tida loepahken jang kaoë soedah korban-ken kaoë poenja penghidoepan boeat akoë dan akoë tida bisa ma'afken dioega perboeatankoe jang soedah bikin kaoë djadi bertjilaka.“

„Akoë bertjilaka?“ menanja Rohaya sembari menengok pada Ismail dengan sorot penoeh katjintahan. „Akoë rasahken dirikoe beroentoeng sekali.“

Mendadak di roewangan depan kadengeran boenjinja pintoe diboeka dan bebrapatindakan kadengeran mendatengin. Rohaya jang taoë ini tentoe ada anaknja jang baroe poelang sekolah soedah titahken pada Ismail soepaja ia ini lekas berlaloe.

Sasoedahnja briken bebrapa tjoeman jang bernapsoe Ismail mengilang dengan perkatahan: „Peganglah djandjimoe boeat kita-poenja pertemoean jang bakal dibikin.“

Sasoedahnja Ismail berlaloe, Rohaya tjoba tetepken iapoenja pikiran dengan beromong-omong pada sang anak.

Itoë hari dalem penghidoepannja Rohaya



tida ada terdjadi hal apa-apa jang perloe ditoetoerken sampe datengnja hari dimana perlombahan koeda bakal dibikin.

Pangeran Soebrata ada teritoeng sala-satoe enthousiast dalem perlombahan koeda. Iapoenja kasoekahan ada begitoe sanget, hingga doeloehan sabelonnja menikah dengan Rohaya ia ada mempoenjai bebrapa koeda adoean, tapi blakangan, berhoeboeng dengan repotnja ia dengan kerdjahan dan djoega kerna itoe sekalian koedakoeda tida bisa ditilik dengan betoel, maka ia soedah ambil poetoesan boeat djoeal sadja itoe sekalian binatang. Maski sekarang soedah tida mempoenjai barang saekor koeda adoean toch pada saben-saben races belon pernah ia tida kliatan di bangkoe tribune.

Begitoe poen di itoe hari dengan moeka berseri seri sambil gandeng tangannja Rohaya ini soemi jang tida beroentoeng kliatan ambil tempat doedoek di roewangan tribune jang itoe waktoe soedah ampir djadi padet dengan penonton. Sembari memanggoet dengan hormat pada sasoeatoe kenalannja Pangeran Soebrata ambil tempat doedoek di sebla iapoenja istri. Dari iapoenja paras moeka jang begitoe terang dan girang sama-sekali orang tida doega kaloe dalem hatinja ini soemi ada terganggu apa-apa. Semoea orang poenja omongan dan perhoeboengannja iapoenja istri dengan Ismail ia soedah dapet taoe, tapi sadjek itoe hari dimana ia pernah bri nasehat pada Rohaya, belon pernah lagi ia bitjaraken ini hal di

hadepannja iapoenja istri. Kaloe ia soedah berboeat begini boekan lantaran ia soedah djadi loepah pada itoe semoea, hanja ia tida ingin kaloe lantaran iapoenja tjoeriga dan tjemboeroean bisa membikin sang istri djadi berdoeka. Katentremannja iapoenja roemah-tangga, tingginja iapoenja deradjat dan iapoenja nama baik semoea didjaga dengan baik olehnja dan ia tida ingin kaloe lantaran perboeatannja Rohaya ini semoea nanti djadi tertjemar. Ia taroh kaptjajahan penoeh bahoea plahan-plahan, sasoedahnja mendengar iapoenja nasehat, sang istri tentoe nanti robah itoe semoea kakliroean, tapi sama sekali ia tida doega kaloe sang istri boekannja moendoer hanja bertindak semingkin djaoe ka itoe djalanan jang berbahaja dan sebagi hasil dari ini iapoenja istri soedah doedoek peroet. Kaloe sadja ia dapet taoe itoe semoea, tida ada pengampoenan lagi bagi dirinja Rohaya.

Baroe sadja bebrapa koeda dilepas, diloeuar tribun kadengeran soera riboet. Bebrapa orang soedah bangoen dari tempat doedoeknja dan menoedjoe ka djalanan besar. Dari omongannja bebrapa penonton jang tadi kaloeuar boeat saksiken itoe katjilakahan Rohaya telah dapet taoe bahoea saorang moedah lantaran koerang hati-hati soedah kena diserobot oleh satoe taxi jang sedeng liwat disitoe. Ini kedjadian ada loemrah sadja bagi Rohaya kaloe sadja itoe bebrapa penonton tida petahken roman dan potongannja itoe orang jang bertjilaka. Rohaya



jang seperti dapat firasat tida baik kliatan djadi sanget poetjet dan pasang koeping dengan bernapsoe waktoe orang toetoeerken siapa adanja itoe pamoedah jang dapat tjilaka.

„Och, kaloe sadja bener ia adanja,“ memikir Rohaya dengan bingoeng.

„Iapoenja kaki soedah djadi patah sabelah,“ kadengeran satoe penonton berkata pada temennja.

„Och, apatah itoe katjilakahan ada begitoe heibat?“ kadengeran sang temen menanja. „Tapi siapatah jang bersala dalem itoe katjilakahan?“

„Itoelah nanti papreksahan politie jang bisa kasih kapastian,“ kadengeran orang jang ditanja menjaet.

Ini semoea perkatahan kadengeran dengan terang dan njata sekali oleh Rohaya jang parasnja soedah djadi semingkin poetjet dan badannja goemeter. Sang soemi jang dapat taoe itoe perobahan bermoelah soedah kira bahoea istrinja mendadak diserang oleh sala-satoe penjakit.

„Kaoe mengapa, Rohaya?“ menanja Pangeran Soebrata dengan pelakan tapi tjoekoep terang boeat didenger oleh Rohaya... Apa kaoe rasahkan badanmoe tida enak? Kaloe begitoe marilah kita brangkat poelang.“

Rohaya seperti tida denger ini semoea perkatahan dari iapoenja soemi. Iapoenja perhatian dan pikiran semoea ditoedjoeken pada omongan dan gerakannja itoe penonton.

„Iapoenja keadahan tida begitoe heibat sebagaimana kae bilang, sobatkoe,” kadengeran satoe penonton jang baroe masoek berkata.

„Tjoema sedikit loeka di iapoenja dengkoel jang dalem sedikit hari sadja nanti djadi baek kembali,” kembali kadengeran itoe penonton jang baroe masoek berkata.

Rohaya kliatan menapas legah waktoe denger itoe omongan.

Pangeran Soebrata waktoe dapet liat itoe perobahan jang begitoe mendadak soedah terdjadi dengen istrinja soedah tida lepas matanja dari klakoehannja iapoenja istri. Ia bisa liat djoega itoe perobahan girang dari sang istri waktoe denger bahoea jang bertjilaka itoe poenja keadahan tida terlaloe heibat sebagaimana tadinja ada dibilang. Ia poen soedah insjaf siapa adanja itoe orang jang bertjilaka, tapi sebagai orang jang sopan, ia tida ingin bri tegoran apa-apa pada sang istri di hadapan publik.

„Rohaya, lagi sekali acoe minta boeat kita lantas brangkat poelang, kerna kae poenja keadahan kliatannja tida begitoe menjenengken,” kembali Pangeran Soebrata berkata sambil minta istrinja boeat lekas berlaloe dari itoe tempat.

Rohaya ini kali poen tida membantah kahendaknja iapoenja soemi. Begitoeulah marika berdoea menoejdjoe kaloear tribune dan memanggil satoe taxi.

Waktoe sampe di roemah sendiri lantas sadja



Pangeran Soebrata berkata pada iapoenja istri:

„Akoeharoes bri taoe padamoe. . . Rohaya.“

Sekarang ia moelai, memikir Rohaya. Ia ketahoei kamana toedjoeannja itoe omongan dari sang soeami.

„Akoeharoes bri taoe padamoe, Rohaya,“ kombali mengoelangi sang soeami, „Klakoean jang tadi kae oendjoek di dalem tribune tida terlaloe bagoes.“

„Klakoean bagimanatah jang koe soedab oendjoek di itoe tempat?“ tjoba membantah Rohaya.

„Kae poenja kakwatiran jang begitoe sanget waktoe denger tentang itoe orang jang bertjilaka,“ berkata sang soeami.

Pangeran Soebrata menoenngoe bantahan dari iapoenja istri, tapi Rohaya boekannja menjaet hanja djadi benngeng.

„Doeloehan akoe perna meminta padamoe boeat djangan lagi oendjoek itoe samatjem klakoean jang bisa menerbitken orang loearan poenja tjeritahan. Ada soeatoe tempo dimana akoe perna bitjara padamoe tentang kita-poenja penghidoepan roemah-tangga, tapi sekarang lebih baik akoe tinggalken itoe. Sekarang akoe ingin bitjaraken tentang kita poenja penghidoepan diloear dari roemah-tangga. Kae kombali soedah oendjoek klakoean jang kapaksa akoe moesti bilang tida terlaloe bagoes dan akoe ingin ini tida nanti teroelang lagi.“

Rohaya tjoe ma denger sabagian sadja dari omongannja sang soeami, kerna iapoenja pikiran terlaloe banjak ditoedjoeken pada halnja Ismail.

„Bisa djadi akoe ada kliroe,“ kombali kade-  
ngeran sang soemi berkata. „Djika begitoe  
biarlah kae soeka ma'afken padakoe.“

„Tida! Kae tida kliroe,“ Rohaya moelai  
berkata dengan plahan. „Akoë ada begitoe  
kwatir kerna akoe tida bisa berboeat laen.  
Kae bitjara padakoe, tapi akoe poenja pikiran  
dan perhatian semoea ditoedioeken padanja.  
Akoë menjinta padanja dan akoe soedah djadi  
iapoenja katjintahan. Och, akoe merasa takoet  
sekali padamoe. Bikinlah apa jang kae soeka  
terhadap dirikoe.“

Rohaya kadengeran menangis dan toetoe-pin  
moekanja dengan iapoenja kadoea tangan.

„Ja, tapi akoe minta soepaja kae bargaken  
sedikit akoe poenja perkatahan sampe dateng  
itoe tempo dimana akoe nanti ambil poetoes-  
an boeat mendjaga agar akoe poenja deradjat  
dan nama baik tida nanti djadi tertjemar.  
Akoë nanti bri taoe ini padamoe.“

Sehabisnja berkata begini Pangeran Soebrata  
tinggalken Rohaya sendirian.

Belon selang bebrapa sa'at dalem itoe kea-  
dahan, satoe djongos kliatan masoek dan ang-  
soerken satoe soerat pada Rohaya. Waktoe  
mematja ini moekanja ini njonja kliatan ber-  
paras girang.

„Ia nanti dateng dalem itoe pertemoean  
jang didjandji,“ memikir Rohaya. „Ada baeknja  
djoega akoe soedah bri taoe semoea pada  
soeamikoe.“

---



## BAGIAN KATIGA.

**D**ENGEN setjara biasa Pangeran Soebrata soedah ambil slamet berpisah dari Rohaya sambil berdjaudji boeat kasih taoe iapoenja poetoesan di hari esok.

Rohaya poenja perkatahan-perkatahan soedah menetepken iapoenja doegahan djelek dan ini dirasahken sakit sekali olehnja. Tapi sasoedahnja berada sendirian dalem kantaran ia bisa djoega menarik napas dengan legah kerna ia rasahken pikirannja djadi terbebas dari itoe segala godahan-godahan jang mengoetaraken tjemboeroean. Ia tida bisa anggep laen salaennja Rohaya sekarang soedah djadi roesak betcelbetoel dan tida ada mempoenjai pengrasahhan serta igama sama sekali.

„Och, soenggoe kliroe sekali jang akoe soedah gaboengken penghidoepankoe padanja,“ kadengeran ia berkata sendirian. „Tapi ini kakliroean tida nanti bakal terbitken bahaya apa-apa bagikoe dan akoe djoega tida nanti djadi bertjilaka lantaran ini, tapi ia... ia, ada orang jang haroes memikoel ini semoea dosa. Ia tida berharga lagi dalem akoe poenja penghidoepan. Ia tida ada artinja lagi bagi akoe.“

Apa jang nanti terdjadi dengan Rohaya dan iapoenja anak jang tadinja begitoe diboeat pikir-

an sekarang olehnja soedah tida maoe diperdoeliken lagi dan iapoenja pikiran satoe-satoenja adalah bagaimana sekarang ia haroes berboeat goena singkirken itoe loempoer kabinahan jang istrinja soedah belepotin padanja, agar ia bisa angkat lagi iapoenja deradajat sebagaimana sedia-kalah.

„Bikin peritoengan pada istrinja poenja katjintahan? Tapi apatah goenanja ini?“  
memikir ini soemi jang bertjilaka.

„Sala-sala akoe sendiri jang nanti djadi korban,“ kembali ia menggrendeng. „Kaloe akoe jang tida berdosa sampe moesti djadi korban dari ini semoea, boekankah ada terla-loe goblok?“

„Tida, boekan ini djalan jang akoe haroes ambil!“

Soebrata moelai inget pada pertjerehan. Tapi kaloe ia bertjere, ampir ia brani pastiken bahoea istrinja nanti pergi pada itoe katjintahan dan ini djoestroe ia tida maoe berboeat. Ia tida ingin istrinja nanti djadi beroentoeng, sebab siapa jang berdosa haroes dihoekoem boeat iapoenja kadosahan.

Begitoelah sasoedah memikir dengan lama, Soebrata tjoema liat satoe djalan sadja jalah Rohaya tinggal tetep djadi istrinja dan apa jang terdjadi ditoetoep rapat agar djangan sampe orang loear dapet endoesan, sedeng segala apa jang mempoenjai hoeboengan dengan Ismail dibikin poetoes.

„Akoe nanti bri taoe ini pada istrikoe,“



kembali ia memikir. „Ini ada kabaekan boeat kadoea fihak, dan akoe nanti iringin istrikoe poenja semoea kahendak asal sadja ia nanti toeroet akoe poenja kamaoehan boeat lantas bikin poetoes itoe perhoeboengan dengan ia-poenja katjintahan.“

Pangeran Soebrata anggep mengapa iapoenja perhoeboengan dengan Rohaya tida bisa djadi baik lagi sebagaimana sediakalah maski sasoe-dah terdjadi ini semoea. Betoel boleh djadi ia tida nanti bisa bargaken lagi istrinja sebagai doeloe tapi toch tida ada sebab boeat ia bikin tjilaka penghidoean sendiri, tjoema lantaran Rohaya soedah oendjoek jang ia ada satoe istri tida setia. Sang tempo nanti bisa perbaekin ini semoea. Biar Rohaya hidoep tida beroentoeng, tapi ia sendiri jang tida berdosa toch tida oesah alamken ini semoea.

Waktoe sampe di iapoenja tempat bekerdja, Pangeran Soebrata soedah sedia ini semoea pikiran boeat ditoetoerken pada iapoenja istri. Tapi waktoe hadepin medja toelis kliatan ia sedikit bersangsi, tapi ia tetepken djoega hatinja dan menoelis sapoetjoek soerat pada Rohaya jang boenjinja begini :

„Dalem kita poenja pembitjarahan paling blakang akoe soedah toetoerken boeat bri taoe adanja akoe poenja poetoesan, dan ini poetoesan adalah: maski bagimana rendah djoega adanja kae poenja perboeatan toch akoe anggep akoe tida ada

itoe hak boeat poetoerken itoe talih jang mengiket antara kita berdoea.

„Kita-poenja roemah-tangga tida moesti djadi petjah-belah lantaran perboeatannya sala-satoe antaranja jang koerang-pikir. Kita-poenja penghidoepan moesti diperbakin lagi boeat goena akoe, boeat goena kae sendiri dan boeat goena kita-poenja anak.

„Akoe pertjaja kae tentoe merasa menjesel dengan terdjadinja ini semoea dan pertjaja djoega bahoea kae nanti maoe berboeat goena tjoetji bersih itoe semoea noda jang satoe kali ampir melipoeti kita-poenja penghidoepan dan roemah-tangga. Djika kae tida maoe tjoba boeat lakoeken ini, kae bisa bajangin sendiri bagaimana nanti terdjadi dengan kae dan kae poenja anak poenja penghidoepan.

„Ini akoe nanti terangken padamoe dalem kita-poenja pertemoean jang bakal dateng.“

Soebrata.

Sasoedahnja selesih menoelis ia batja lagi itoe soerat beroelang-oelang. Lantas ia titahken djongos bawah soerat terseboet pada ia-poenja istri di roemah.

Waktoe dapet trima dan batja itoe soerat dari soeaminja Rohaya rasahken dirinja begitoe tjilaka hingga ia menangis sebagai djoega anak ketjil. Ia inget pergaoelannya dengan Ismail



dan perlakoean - perlakoean jang beg toe manis dan penoeh perhatian dari ini orang moedah. Ia inget djoega iapoenja pengakoeahan pada sang soemi dan bagaimana heibat ini dirasahken oleh sang soemi itoelah ia soedah bisa bajangin. Ia menjesel soedah bikin itoe pengakoeahan, tapi ia toch tida bisa tarik poelang ini semoea perkatahan. Boleh djadi ia teroes kalelep dalem ini pikiran kaloe itoe waktoe tida kadengeran soera tindakan jang mendatengin.

Itoelah ada soera tindakannja djongos jang dateng bri taoe bahoea djongos jang dateng bawah soerat terseboet ingin menanja apa ia moesti menoenngoe balesan atawa tida.

„Och, ja!“ berkata Rohaya dengen kaget. „Titahken sadja ia menoenngoe doeloe sabentaran.“

„Bagaimana akoe moesti djawab? Bagaimana akoe bisa ambil poatoesan dengen zonder Ismail? Akoe tida taoe apa jang akoe moesti toelis,“ kadengeran Rohaya berkata saorang diri.

Achir-achirnja ia ambil poatoesan dan menggrendeng:

„Akoe moesti bitjara dengen Ismail tentang ini, sebab tjoema ia saorang jang bisa bilang bagaimana akoe haroes berboeat.“

Lantas ia ambil penah dan kertas serta toelis diawaban boeat soeminja jang berboenji begini:

„Akoe soedah trima kae poenja soerat! R.“

\* \* \*

Djam 6 sore.

Itoelah ada djam jang soedah didjandjiken oleh Rohaya pada Ismail boeat bikin pertemoean. Sedari djam mengoetaraken poekoel lima sore Ismail soedah bersihkan badan dan berdandan. Ia rasahken djalannya djam ada sanget lambat. Saben-saben ia menengok pada pendule lontjeng dengan lakoe tida sabaran dan traoesah heran waktoe sadja mengoetaraken djam 5.30 sore Ismail soedah sembat ia-poenja topi dan berdjalan kaloe ar roemah maskipoen itoe waktoe masi terlaloe siang, kerna letaknja tempat jang didjandji tjoema kira-kira saperdjalanan sapoeloe menit sadja dari ia-poenja roemah.

Ia sengadja menindak dengan plahan agar dengan begini ia bisa koempoelken pikirannya dengan betoel. Maskipoen di Groote Postweg itoe waktoe keadahannya sanget rameh dengan banjaknja orang-orang jang sedeng berdjalan dan belandja, tapi ini semoea tida menarik Ismail poenja perhatian. Antero pikirannya ia toedjoeken pada Rohaya jang sabentar ia bakal djoempaken.

Maskipoen ini pertemoean soedah didjandji lebih doeloe, toch Ismail rasahken hatinja memoekoel sanget keras, kerna ia seperti dapet pirasat apa-apa jang tida baik. Begitoelah doeapoeloe menit berselang ia soedah sampe di tempat jang ditoedjoe, dan sebagaimana memang soedah bisa didoega lebih doeloe, itoe waktoe Rohaya belon kliatan mata-hidoengnja.



„Lagi sapoeloe menit,“ kadengeran Ismail menggrendeng.

Ini sapoeloe menit ia rasahken sebagai djoega sapoeloe abad lamanja. Sabentar-bentar ia menoleh pada aerlodji tangannja seperti djoega tida pertjaja kaloe itoe barang melakoeken kewadji bannja dengan betoel. Boeat ilangin kesel ia laloe kaloe arken dompet sigaret dan moelai isep ini. Asepnja sigaret jang di'isep kliatan bergoeloeng-goeloeng kaloe ar dari dalem moeloenja sebagai djoega asepnja jang kaloe ar dari semprongnja kapal. Satoe sigaret soedah abis di'isep dan tatkala kombali ia meliat pada aerlodji tangan mas h sadja koerang lima menit dari tempo jang didjandji, Ismail kliatan moendar-mandir di itoe tempat dengan lagoe tida sabar dan mengoendjoek klakoean sebagai djoega orang jang ada kailangan apa-apa jang berharga. Soekoer djoega pernahnja itoe tempat ada sepih hingga iapoenja klakoean tida banjak menerbitken orang banjak poenja tjoeriga.

Achir-achirnja djam jang ditoenggoe soedah sampe, tapi masih sadja Rohaya belon moentjoel. Ismail moelai oering-oeringan, tapi ia pikir kombali boleh djadi iapoenja aerlodji ada terlaloe tjepet. Kombali ia menoenggoe dan tatkala soedah djam 6.10 sore baroelah dari kadjaoehan kliatan saorang prampoean mendatengin, Maskipoen terpisah kira-kira doeratoes meter dari itoe orang, toch Ismail soedah bisa kenal siapa adanja itoe.

„Achir - achirnja kae dateng djoega!“ ka-dengeran Ismail berkata sasoedahnja Rohaya berada di itoe tempat.

Sasoedahnja doedoek di saboeah bangkoe jang memang ada di itoe tempat Rohaya moelai berkata :

„Kae toch tida goesar kaloe akoe soedah minta kae dateng dan menoenggoe di ini tempat? Akoe perloe sekali bitjara padamoe.“

„Tida, sama sekali akoe tida goesar, tapi mengapa kae soeroe akoe menoenggoe di ini tempat? Apatah tida baik kita pergi ka tempat jang lebih baik?“ Ismail menjaoet,

„Och, biar sadja kita berdiam disini, kerna disini tida terlaloe rame.“ Sembari berkata begini Rohaya taroh sabelah tangannja di atas poendaknja Ismail.

„Apatah ada terdjadi hal heibat?“ menanja Ismail dengen kwatir.

Rohaya kliatan bersangsi, tapi selang sedikit sa'at laloe menjaoet:

„Kemaren akoe belon bilang padamoe jang akoe soedah tjeritaken semoea pada soeamikoe. Akoe soedah bilang padanja jang akoe tida bisa lebih lama lagi djadi iapoenja istri. . . . pen-deknja akoe soedah tjeritaken semoea kita-poenja hal padanja.“

Rohaya kira Ismail nanti djadi kaget kaloe denger ini oetjapan, tapi ini anak moedah kliatan sabar dan berkata:

„Ja, itoe ada jang paling baik, maski akoe bisa bajangin bagaimana soesahnja kae poenja



keadahan di itoe waktoe.“

Rohaya seperti djoega tida denger perkatahannja Ismail, kerna ia sedeng batja hatinja ini anak moedah. Rohaya jang dapetken Ismail tida djadi kaget atawa berubah waktoe denger jang ia soedah tjeritaken semoea pada sang soeami, kliatan moelai bersangsi.

„Och, kaloe sadja ia bilang tinggalkan pada marika dan toeroet padakoe, tentoe akoe nanti korbanin djoega penghidoepan anakoe!“ memikir Rohaya.

Tapi Ismail sama - sekali tida oetjapken ini perkatahan sebagaimana ada diharep oleh si njonja.

„Apatah ia meresa menjesel soedah ambil ini tindakan?“ kombali ia menanja pada diri sendiri.

Rohaya kaloearken itoe soerat jang tadi soeaminja telah toelis padanja dan angsoerken itoe pada Ismail.

Zonder batja lagi itoe soerat Ismail berkata:

„Akoekoe mengarti semoea!“ Sembari ia tjoba boeat bikin sabar si njonja jang kliatan ada sanget bingoeng.

„Akoekoe tjoema ingin minta saroeapa permin-tahan,“ kombali kadengeran Ismail berkata. „Jaitoe djika seandjenja terdjadi pertjerehan, apatah akoe ada itoe harga boeat hoeboeng-ken penghidoepankoe dengan kaekoe?“

„Mengapa kaekoe oetjapken itoe perkatahan, Ismail,“ kadengeran Rohaya menjaeet. „Apatah akoe moesti bersangsi boeat itoe?“

„Lagi sekali akoe bilang,“ kembali mengoe-  
langi Rohaya, „jang akoe tida sangsiken kaoe  
poenja perkatahan, tapi batjalah doeloe boe-  
njinja soerat terseboet.“

Sehabisnja batja itoe soerat Ismail meliat pada  
si njonja sebagai djoega ingin menanja poetoese-  
an apa jang si njonja nanti ambil. Rohaya  
seperti djoega dapet taoe jang Ismail ada ber-  
sangsika dan dalem ini hal tida berlakoe djoedjoer.  
Si njonja poenja pengharepan satoe satoenja  
ternjata terbang dibawah angin. Ini sama-sekali  
ia tida harep dari Ismail.

„Kaoe bisa bajangin sendiri kwaliteit apa  
adanja akoe poenja soemi,“ kata Rohaya de-  
ngan soeara goemeter. „Ia. . . .“

„Akoe merasa sanget heran dengan iapoenja  
tindakan,“ memotong Ismail, „kerna kita-poenja  
keadahan tida bisa berdjalan sebagaimana ia ada  
toetoerken dalem soerat.“

„Mengapa tida?“ menanja Rohaya dengan  
menahan napas.

„Begitoe tida nanti bisa kadjadian, dan akoe  
harep—Ismael kliatan merasa maloe dan moe-  
kanja berobah merah—,jang kaoe nanti kasih-  
ken akoe koetika boeat perbaekin kita-poenja  
penghidoepan. Besok. . . .“

Tapi Rohaya tida kasihken tempo boeat  
Ismael bitjara sampe abis dan bertreak:

„Dan Akoe poenja anak? Kaoe toch liat  
apa jang ia toelis? Akoe moesti berpisah dengan  
anakkoe dan ini akoe tida bisa berboeat. Akoe  
tida bisa hidoep dengan zonder anakkoe.“



„Tapi jang mana satoe lebih baik,“ kata Ismail. „Korbankan kae poenja anak, atawa toentoet ini matjem kasengsaraan sebagaimana sekarang?“

„Kasengsaraan?“ menanja Rohaya. „Kasengsaraan bagi siapa?“

„Boeat semoea, terlebih lagi. . . .“

„Kae bilang kasengsaraan,“ memotong Rohaya. „Itoe perkatahan ake tida ingin denger lagi.“

„Ingetlah!“ kombali mengoelangi Rohaya. „bahoea moelai itoe hari dimana ake djato tjinta padamoe segala keadahankoe soedah djadi berubah. Tjoema satoe hal sadja jang ake perloe jaitoe kae poenja tjinta. Ake rasahken keadahankoe begitoe agoeng dan tinggi hingga tida ada apa djoega jang bisa bikin berubah ini. Ja, ake ada begitoe agoeng dan tinggi, kerna. . . .“

Rohaya tida bisa teroesken ini perkatahan. Aer mata jang melele di kadoea pipinja menjegah boeat ia bisa bitjara terlebih djae.

Ismail djoega rasahken tenggorokannia se- bagi terkantjing. Boeat pertama kali ia rasahken aer matanja ingin melele, tapi ini ia tjega sabrapa bisa agar djangan bikin Rohaya djadi terlebih sedih lagi. Ia merasa kasian pada si njonja, kerna ia anggep itoe semoea kasengsaraan soedah terdjadi lantaran ia poenja perboeatan.

„Apatah tida bisa terdjadi pertjerehan?“ menanja Ismail.

Rohaya tida menjaet hanja tjoema golengken kapala.

„Apatah kae tida bisa bawah kae poenja anak dan tinggalken kae poenja soeami?“ kombali Ismail menanja.

„Ja, tapi ini semoea bergantoeng padanja. Sekarang akoe moesti balik kombali padanja,“ berkata Rohaya dengan soera serak.

Ia poenja pirasat bahoea segala apa nanti djadi sebagaimana doeloehan, ternjata tida djoestaken padanja.

„Nanti hari Selasa akoe dateng di kota dan beresken ini semoea,“ kata Ismail.

„Ja,“ saet Rohaya. „Biarlah kita djangan omongken lagi ini hal!“

Sehabisnja berkata begini Rohaya ambil slamet berpisah dan tinggalken Ismail sendirian di itoe tempat.

\* \*  
\*

Pangeran Soebrata lagi sedeng doedoek me-noelis di kantoornja waktosakoenoeng koe-njoeng djongos bri taoe jang Rohaya ingin berdjoempa padanja.

Dengen paras jang mengoetaraken heran Soebrata sodorken satoe korsi pada istrinja dan menanja:

„Girang sekali bertemoe padamoe disini. Apatah akoe bisa dapet taoe boeat kaperloe an apa kae soedah koendjoengin akoe?“

Rohaya maskipoen sedari dalem perdjalan an soedah sedia perkatahan boeat dimadjoeken



pada sang soemi, toch sasoedah sampe di itoe tempat boeat bebrapa sa'at ia soedah djadi bisoe. Baroelah ia djadi mendoesin sasedah soeminja menanja beroelang oelang boeat apa ia soedah koendjoengin sang soemi di itoe tempat.

„Akoek ada kandoeng kainginan boeat pergi ka Batavia,“ kata Rohaya dengan plahan.

„Tida, tida, kae nanti berboeat satoe ka-baekan denga berdiam sadja di ini tempat.“

„Och, Soebrata,“ berkata Rohaya dengan saparoh meratap. „Akoek ada saorang berdosa dan prampoeran jang bertjilaka dan akoek daterg disini perloenja boeat bri taoe padamoe bahoea akoek tida bisa bikin perobahan dalem keadahankoe.“

„Sebagimana dalem soeratkoe ada diterangkan,“ kata Soebrata dengan soenggoe-soenggoe dan liat pada Rohaya dengan sorot bentji. „dan disini kombali akoek oelangan, itoe semoea akoek tida ingin denger lagi. Laen prampoeran tida berlakoe begitoe teroes terang sebagaimana kae boeat saben-saben tjeritaken ini jang oleh akoek sebagi soemi kadengerannja ada sanget tida enak.“

„Biarlah ini hal kita tinggal diam sadja sabegitoe lama orang loear belon dapet endoesan, dan dari itoe ada perloe sekali boeat kita hi-doep dengen roekoen sebagi doeloe. Tjoema sadja kaloe kae berboeat lagi hal-hal jang tida bagoes, kapaksa akoek nanti ambil laen tindakan boeat djaga merosotnja akoek poenja

nama dan kahormatan," kembalikan oelangan Soebrata.

„Tapi kita poenja perhoeboengan tida nanti bisa djadi sebagaimana doeloe lagi," menjaet Rohaya sembari mengawasin pada soeaminja dengan katakoetan. „Akoel tida bisa djadi lagi kaoe poenja istri, kerna...."

„Roepa-roepanja penghidoepan baroe soedah pengaroeken banjak sekali kaoe poenja pikiran," kata Soebrata dengan goemeter saking maranja. „Akoel hargaken kaoe poenja perboeatan doeloe-doele tapi tida satoedjoeken apa jang sekarang kaoe lakoeken dan sekali-kali akoel tida kira jang kaoe tida hargaken akoel poenja perkatahan. Kaoel tida ada kababatan boeat akoel itoe kadosahan, tapi mengapatah kaoel merasa kababatan boeat penoehken itoe kewadjiban sebagai satoe istri."

„Apatah jang kaoel inginken dari akoel?" menanja Rohaya sebagai orang tida mengarti.

„Akoel ingin kaoel djaoeken diri dari itoe lelaki dan djangan ketemoeken lagi padanja. Menoeroet akoel poenja pikiran, apa jang akoel minta kaoel berboeat tida lebih dari pantas."

Sembari berkata begini Soebrata hampirin pintoe, tapi waktoe ia liat jang Rohaya djoega bangoen ia laloe bongkokin badannja dan kasih Rohaya berlaloe doeloehan.

---



## BAGIAN KA'AMPAT.

PADA soeatoe hari selagi Amsjah bersama anak - anaknja mandi di Zandvoort, ia telah dibikin kaget dengan kadatengannya Mohamad Nasir, jang itoe hari kabetoelan sedeng djalan-djalan dengan sendirian di itoe tempat.

Mohamad Nasir awasin Amsjah dengan anak - anaknja jang kliatan begitoe beroentoeng dengan hati poewas; itoe samatjem kaberoentoengan djoega doeloehan ia soedah bajangin pada dirinja, tapi ternyata tida berwoe djoed kerna Djoeharsih poenja hati roepanja soedah kenah dipikat oleh laen orang.

Ia tjintaken pada Djoeharsih begitoe sanget, hingga sasoeatoe kasedihan dan kasoesian jang dialamken oleh si gadis sama djoega seperti dirasahken olehnja sendiri. Ia tida djadi sakit hati jang dirinja soedah tida diperdoeliken oleh si gadis, kerna tjintanja te hadep si gadis ada terlaloe besar boeat bisa berobah djadi bentji.

„Bagimana beroentoeng sekali kae ada diantara kae poenja anak - anak!“ kadengeran Mohamad Nasir berkata pada Amsjah sembari tertawa.

„Heil Girang sekali bertemoe padamoe di

ini tempat," kata Amsjah sembari angsoerken tangannja.

Amsjah poen ketahoei sampe baik rol apa Mohamad Nasir ada maenken terhadap iapoenja soedara prampoean. Sakoenjoeng-koenjoeng Amsjah—seperti dengan sengadja—moelai bitjara tentang Djoeharsih.

„Akoel poenja soedara prampoean ada toelis padakoe. . . .“

„Bagimana keadahannja sekarang?“ memotong Mohamad Nasir. „Apa ia soedah djadi semboe betoel-betoel?“

„Trima kasih pada Allah jang keadahannja soedah banjak baekan. Akoel djoega belon pernah pertjaja jang iapoenja long ada begitoe lemah sebagaimana katanja thabib.“

„Akoel girang sekali mendenger ini,“ kadengeran Mohamad Nasir berkata.

Waktol Mohamad Nasir oetjapken ini perkatahan, Amsjah seperti djoega dapet liat sorot sedih jang kaloear dari matanja itol pamoedah.

„Bolehtah akoel menanja padamol mengapa kael djadi koerang seneng terhadap Djoeharsih?“ menanja Amsjah pada Mohamad Nasir.

„Akoel koerang seneng pada Djoeharsih?“ bales menanja Mohamad Nasir dengan sedikit kaget. „Akoel belon pernah ada mempoenjai ini pengrasahan.“

„Ja, kael soedah djadi koerang seneng padanja,“ kombali mengoelangi Amsjah, „kerna doeloehan waktol kael dateng di Batavia, kael soedah tida koendjoengin padanja begitoe poen



akoe."

„Amsjah," berkata Mohamad Nasir dengan maloe. „Bagimana kae bisa oetjapken ini perkatahan. „Apatah kae tida mempoenjai sedikit pengrasahan kasian padakoe, sasoedah kae taoe jang akoe....." Mohamad Nasir tida bisa teroesken iapoenja perkatahan.

„Apatah jang akoe taoe tentang kae?" kadengeran Amsjah menanja.

„Kae tentoe taoe jang akoe ada bitjara pada Djoeharsih tentang akoe poenja kaberoentoengan dan jang olehnja soedah ditolak."

„Bagimana akoe bisa taoe itoe?" kembali bales menanja Amsjah.

„Semoea orang ada ketahoei itoe," kata Mohamad Nasir.

„Soenggoe akoe tida taoe soeatoe apa tentang ini, maskipoen akoe ada djoega mendoega sedikit," kata Amsjah.

„Dan sekarang kae soedah taoe ini."

„Apa jang akoe taoe adalah Djoeharsih sedeng dihinggapi oleh kasedihan besar dan kerna padakoe sebagai iapoenja soedara ia tida pernah tjeritaken apa-apa, terlebih lagi boeat laen orang tentoe ia tida nanti bri taoe ini. Apatah sasoenggoenja ada terdjadi? Maoetah kae pertijaken itoe padakoe?"

„Baroesan akoe soedah toetoerken itoe padamoe."

„Kapan kae soedah bitjara ini padanja?"

„Itoe hari dimana boeat pengabisan kali akoe ada dateng di kae poenja roemah."

„Och, soenggoe akoe haroes seselken Djoe-harsih, apalagi sasoedah akoe dapet taoe ini dari kae poenja moeloet sendiri.“

„Djanganlah djadi koerang seneng padakoe, Amsjah,“ kata Mohamad Nasir sembari bergerak ingin berlaloe, tapi si njonja tjega ini.

„Djanganlah bitjaraken lagi ini soewal,“ me-minta Mohamad Nasir jang soedah oeroengin iapoenja niat boeat berlaloe dari itoe tempat.

„Ja, sekarang akoe soedah taoe semoea,“ kombali mengoelangi Amsjah. „Orang-orang lelaki tida mengarti tentang ini. Marika ada merdika boeat memilih dan taoe siapa jang marika tjintahin, tapi tida begitoe dengen orang prampoean jang moesti menoenggoe dan me-mikir dan brangkali djoega kenah dipengaroe-ken oleh pengrasah. Marika sama-sekali tida taoe apa jang haroes didjawab boeat itoe samatjem pertanjan.“

„Ja, djika ini tida menoeroetin soearanja hati.“

„Tentoe sekali menoeroet soearanja hati. Tjoba kae pikir, orang lelaki ada tjintaken satoe gadis, dateng diroemahnja si gadis, bergaoel padanja, dan sasoedah taoe dengen pasti jang ia menjinta pada si gadis, lantas madjoe-ken lamaran.“

„Tida, tida! Bagikoe boekannja dengen ini tjara.“

„Tentoe! Bagi lelaki lantas madjoe-ken la-maran sasoedah mengatahoei bahoea dirinja ada tjintaken si gadis, sedeng boeat si gadis adalah sebaliknja, kerna ia ampir tida taoe



haroes memilih jang mana."

„Dengen itoe tjara orang memilih pakean, boekannja orang memilih pasangan," kata Mohamad Nasir.

„Och, bagaimana angkoe dan tinggi kae ada," kata Amsjah separoh menggoda... Waktoe kae tanjahken itoe pada Djoeharsih, djoestroe ia berada dalem itoe keadahan. Apatah ia haroes memilih kae atawa Ismail? Saben hari ia berdjoempa dan bergaodel dengan Ismail, sedeng kae djarang sekali koendjoengin ma-oepoen bergaodel padanja dan traoesah terlaloe heran kaloe dalem ini hal ia soedah kliroe memilih. Ia masih terlaloe moedah boeat bisa taoe ini semoea. Akoe taoe dengan pasti jang ia merasa menjesel sekali soedah ambil itoe poatoesan jang kliroe."

„Akoekoe hargaken sekali kae poenja oetjapan, Amsjah," kata Mohamad Nasir. „Tapi keadahan-koe boleh dioepamakan sebagai djoega kasajangannja satoe orang-toea terhadep anaknja jang moengil dan mengasih pengharepan baek boeat di kamoedian hari, tapi helaas, itoe anak sekarang soedah berada dalem koeboeran, ja. . . . itoe anak sekarang soedah mati. . . ."

„Kae ada saorang jang sanget loear-biasa," kata Amsjah dengan menjesel. „Djadinja kae tida bisa koendjoengin lagi kita-orang sabegitoe lama Djoeharsih masih menoenpang pada kita?"

„Menjesel tida! Boekannja akoe tida ingin ketemoeken lagi pada Djoeharsih, hanja sebrapa

bisa ingin tjega agar djangan sampe terdjadi hal-hal jang menjedihkan kaloe sampe Djoe-harsih bertemoe kombali padakoe."

„Betoel-betoel kae sanget loear-biasa. Ja, akoe poen tida bisa berboeat laen dan loepah-kenlah semoea apa jang baroesan akoe toetoe-ken padamoe."

Begitoelah marika berpisah.

\* \* \*

Pada soeatoe malem waktoe Pangeran Soe-brata baroe sadja mae kaloe ar dari roemah-nja boeat pergi di depan ia poenja pekarangan, ia telah ketemoeken Ismail jang roepanja mae koendjoengin Rohaya. Soebrata rasahken sedikit kaget dan badannja goemeter waktoe dape- liat pada Ismail, tapi agar soepaja djangan dikatahken ia terlaloe tjemboeroean maka ia soedah tida ambil perdoeli Ismail poenja ka- datengan di itoe waktoe jang boleh dianggap ada sedikit loear-biasa boeat menenamoe. Sa- soedah memangoet sedikit laloe Soebrata teroesken tindakannja kaloe ar roemah dan tjari satoe taxi jang bawah padanja ka tempat jang ditoedjoe.

Ismail poen tida djadi koerang kagetnja de- ngen ini pertemoean jang tida di'ingin, tapi kerna perkara soedah berdjalan begitoe djaoe, maka ia soedah braniken djoega hatinja boeat tjoba bales sabrapa bisa hormatnja Soebrata.

Di pertengahan ia djoempaken Rohaya.

„Kae mengapa, djiwa hatikoe?" menanja



Rohaya jang liat parasnja Ismail ada sedikit poetjet.

Ismail tida saetin ini pertanjaan hanja ambil tempat doedoek di hadepannja si njonja.

„Kaoe soedah bertemoe padanja?“ kombali menanja Rohaya. „Itoelah soedah terdjadi kerna kaoe dateng terlaloe laat.“

„Ja, tapi akoe kira ini malem ia moesti koendjoengin vergadering.“

„Memang begitoe,“ djawab Rohaya, „tapi blakangan ia kombali lagi seperti ada loepah apa-apa. Blakangan ia kaloe ar lagi, dan akoe tida taoe kamana. . . . Tapi biarlah itoe kita djangan terlaloe poesingin.“

„Tapi,“ kombali mengoelargi Rohaya. „Dimana kaoe soedah bertemoe padanja?“

„Di depan pintoe,“ djawab Ismail. „Apatah sasoedahnja kaoe bri taoe semoea kita poenja perhoeboengan ia tida perdoeliken lagi padamoe? Tapi iapoenja klakoean sasoenggoenja ada satoe pertanjaan bagikoe. Waktoe bertemoe tadi padakoe ia soedah oendjoek hormat sebagai moestinja bagi saorang jang dikenal.“

„Ja. ia kliatannja tida terlaloe perdoeliken kita - poenja perhoeboengan seperti djoega ia lebih soeka dengan perdamaian.“

„Tapi mengapatah kita moesti tanggoeng ini semoea sengsara, kaloe itoe tida terlaloe soesah boeat diperbaekin?“ menanja Ismail.

„Semoea orang bisa rasahken sengsara, katjoeli ia,“ kata Rohaya. „Akoesoenggoe tida mengarti bagaimana ia masih bisa hidoep dibawah

satoe roemah padakoe, jang ia soedah ketahoei ada bikin perhoeboengan terlarang padamoe. Ia boekannya manoesia. Ia ada satoe iblis!"

„Kaoe katerlaloean, manis," kata Ismail. „Tapi biarlah kita djangan bitjaraken lagi ini dan bilanglah bagaimana kaoe soedah liwatin itoe waktoe dan apatah thabib soedah kasih katerangan tentang kaoe poenja kasehatan?"

Rohaya berdiam sadja dan Ismail kombali melandjoetken:

„Akoek kira itoe boekan penjakit jang sewadjaranja, tapi berhoeboeng dengan kaoe poenja keadahan jang sekarang berbadan doea. „Kapan tah kaoe mengharep itoe?"

„Tida sabrapa lama lagi," djawab Robaya dengan sabar tapi berdoeka. „Kaoe seringkali bilang bahoea nanti dateng itoe tempo dimana kita poenja keadahan jang menjakiti nanti lekas liwat. Kaloe kaoe taoe bagaimana sengsara akoe ada dan bagaimana akoe ingin korbanken segala apa soepaja kita bisa hidoep berdoea dengan berterang. Ini akoe pertjaja nanti terdjadi tida brapa lama lagi, tapi boekannya sebagaimana jang kita bajangin."

„Akoek tida mengarti kaoe poenja maksoed," djawab Ismail, maski sabenernja ia ketahoei sampe baik kamana maksoednja Rohaya poenja oetjapan.

„Kaoe menanja kapan dateng itoe tempo? Lekas sekali.... tapi akoek tida nanti bisa alamken ini kerna maleikat elmaoet sedeng berada padakoe."



„Och, akoe taee itoe, akoe taee dengan pasti jang akoe bakal mati dan ini membikin akoe bergirang..... kerna kae terbebas..... dan akoe djoega terbebas dari semoea sengsara.“

Rohaya tida bisa teroesken iapoenja omongan. Aer - mata membasahkan kadoea pipinja.

Ismail memeloek padanja dan briken bebrapa tjoeman jang penoeh katjintahan.

„Ini ada djalan jang paling baik,“ mengoe-  
langi Rohaya sesa'at kamoedian. „Ja, djalan  
satoe - satoenja jang paling baik.“

„Kaoe terlaloe berketjil hati,“ kata Ismail.  
„Djangan kae terlaloe iboekin ini hal.“

„Tida, akoe tida ketjil hati, tapi sasoeng-  
goenja memang begitoe.“

„Apa jang kae maksoedken sasoenggoenja  
begitoe?“ menanja Ismail dengan pengrasahan  
tida enak.

„Jang akoe bakal mati. Akoe mengimpih...  
och, seram sekalil!“

„Kaoe mengimpih?“ bales menanja Ismail.

„Ja, akoe mengimpih dan ini soedah lama ber-  
selang. Rasanja seperti akoe masoek dalem ka-  
mar tidoerkoe boeat ambil apa-apa dan di satoe  
podjokan akoe telah dapet liat saroe pah barang  
jang akoe tida taee apa namanja tapi tjoekoe  
boeat bikin akoe djadi bergidig.“

Rohaya oetjapken ini perkatahan seperti  
orang katakoetan.

„Djangan kae terlaloe taroh kapertjajaan  
pada impihan,“ berkata Ismail jang ingin hi-  
boerin si njonja.

Tapi Rohaya jang tida bisa kenah dihiboerin dengan tjara begini soedah teroesken omonganja :

„Itoe barang jang akoe tida kenal apa namanja mendadak terpoeter dan sasa'at kamoe-dian djadi manoesia jang meroepahkan saorang tani. Dengan plahan tapi keren dan menakotin ia dateng menghampiri padakoe dan berkata: *Kaue moesti mati waktoe bersalin..... ja kaue nanti mati waktoe bersalin.....* Lantas akoe djadi mendoesin.“

Mendadak Rohaya poenja paras berubah. Itoe sorot katakoetan jang tadi ada dioendjoek njata, sekarang terganti dengan kagirangan dan penoeh kaberoentoengan. Ismail sendiri merasa heran dengan ini perobahan jang begitoe mendadak jang terdjadi dalem dirinja Rohaya.

\*  
\*  
\*

Itoe malem sehabisnja dengan tjara loear-biasa bertemoe pada iapoenja saingan, Pangeran Soebrata teroes menonton opera, sebagaimana memang ada djadi iapoenja maksoed. Di ini tempat ia rasahken hatinja sanget tida enak, maskipoen lelakon jang ditoendjoeken ada loear-biasa ramenja. Sasoedah doedoek di itoe bangsal opera sampe djam sabelas liwat lantas ia poelang di roemah, tapi ia tida lantas masoek tidoer sebagaimana kabiasahan, hanja moendar mandir di iapoenja kamar sampe djam tiga pagi. Kadjoestahan iapoenja istri dan dapet di boektiken terang dan tida dipenoeh-



kennja iapoenja permintahan menganggoe sangget iapoenja pikiran. Ia ada itoe kainginan boeat menjiksa pada ini istri jang tida setia dan boektiken antjeman jang ia soedah briken. Ia ingin djoega madjoeken pertjerehan dan ambil dengan paksa itoe anak dari perlindoengannya sang istri, maskipoen dari sini ada terdapat banjak kabهران dan ia ingin djoega boektiken bahoea itoe antjeman boekan ada gertakan meloeloe.

Semingkin ia inget istrinja poenja klakoean, semingkin ia djadi panas hingga dengan tjara begini di itoe malem ia teroes tinggal melek sahingga matahari pagi moelai pentjarken tjahjanja di moeka boemi. Dengan zonder salin pakean lagi ia lantas menoedjoe ka kamar istrinja dimana ia dapetken sang istri djoega soedah bangoen dari pembaringan. Zonder menanja lagi pada ini istri ia laloe menoedjoe ka depan medja berias dan moelai menggratak di dalem latji.

„Apa jang kae tjari?“ menanja Rohaya.

„Soerat soerat dari kae poenja katjintahan,“ djawab Soebrata dengan pendek.

„Itoe tida ada disini,“ menjaet Rohaya sembari toetoe lagi itoe latji jang soedah ditarik.

Soebrata jang taoe bahoea ia soedah menoedoga dengan betoel, soedah sampok tangannya sang istri dan laloe tarik satoe dompet koelit dari istrinja jang ada tersimpun dalem latji terseboet. Rohaya tjoba boeat reboet

kembali itoe barang, tapi Soebrata dengan kasar soedah tolak padanja dan berkata :

„Doedoek, akoe maoe bitjara padamoe.“

Rohaya menoeroet dan liatin klakoeannja sang soemi dengan sorot takoet.

„Akoel soedah kasih taoe padamoe jang akoe tida idjinken boeat kaol trima kadatengannja kaol poenja katjintaban dalem ini roemah.“

„Tapi akoe moesti bitjara padanja tentang...“

Rohaya tida bisa bitjara lebih djaoel kerna ia tida bisa dapetken djalan boeat djoestaken lebih lama pada ini soemi.

„Akoel tida bisa moefakat dengan itoel sebab-sebab dari orang prempoean jang moesti dan haroes bitjara pada iapoenja katjinta'an.“

„Akoel ingin.....akoel pikir.....“

Kakasaran dan keangkerannja sang soemi soeda membikin Rohaya tida bisa dapetken perkataban boeat tjoba bantah itoel.

„Ja, memang ada gampang sekali boeat menghinana dan persakitin padakoel jang tida berdaja,“ kata Rohaya dengan sedih.

„Tjoema orang-orang djoedjoer sadja jang boleh bilang dirinja dihinaken. Kalol terhadap satol maling orang bilang jang dirinja ada satol bangsat ini boekannja menghinana.“

„Akoel belon perna bajangin jang kaol bisa perlakoeken akol sampe begini poenja hina,“ kembali kata Rohaya dengan sasenggoekan.

„Apa itoel ada hinahan kalol satol soemi briken istrinja kamerdika'an dan roemah tangga serba tjoekoop dengan perdjandjian jang sang-



istri tida nanti berlakoe serong?"

„Terlebih dari hinahan. Itoe ada satoe karendahan jang mengoendjoek kaoe poenja kwaliteit, djika kaoe ingin dapet taoe ini telebih djelas," bertreak Rohaya dengan poetoes harapan.

„Satoe karendahan?" mengoelangi Soebrata. „Apa kaoe taoe artinja ini perkatahan? Ada sanget rendah sekali boeat korbanin soemi dan anak sendiri boeat goenanja katjintahan, sedeng sampe ini waktoe kaoe masih makan dan dapet penghidoepan dari akoe."

Rohaya toendoeken kepalanja dan merasa benernja sang soemi poenja perkatahan. Dengan perkatahan plahan ia djawab:

„Kaoe tida oesah oereiken terlaloe djelas, kerna akoe sampe mengarti soesahnja akoe poenja keada'an, tapi ada kabaekan apatah boeat kaoe oelagin lagi ini perkatahan?"

„Boeat kabaekan apa?" mergoelangi Soebrata dengan goesar. „Boeat bri taoe padamoe bahoea akoe nanti ambil tindakan sekeras kerasnja bisa boeat tindes ini semoea, kerna kaoe soeda tida indahken sama sekali akoe poenja kamaoean."

„Ja, ja, ini nanti kedjadian," kata Rohaya jang djadi menangis semingkin keras, kerna pikirannja bajangin pada kamatian jang berarti satoe kabebasan baginja.

„Semoea nanti djadi beres sabelonnja kaoe dan kaoe poenja katjintahan bisa djadi saling berkoempoel. Kaoe soeda tjari kapoeasan se-

tjara binatang."

„Ja, memang ada sanget gampang boeat persakitin orang jang tida bisa bikin pembelahan."

„Kaoe tjoema pikir boeat kaoe poenja kasenangan, sedeng kasengsarannahja itoe orang jang djadi kaoe poenja soemi kaoe tida goebris. Kaoe tida perdoeliken kaloe penghidoepannahja ini soemi bisa djadi brantakan."

Soebrata oetjapken ini perkatahan dengan sanget tjepet hingga soearanja kadengeran goemeter.

Boeat pertama kali Rohaya merasa kasian pada iapoenja soemi, tapi apa sekarang jang ia bisa berboeat? Ia mengawasin dengan bengong pada sang soemi. Sesa'at kamoedian kadengeran Soebrata berkata kombali:

„Akoesoe da dateng disini perloenja boeat bri taes padamoe . . . ."

Rohaya potong bitjara soeminja dan berkata:  
„Akoepoenja poetesan soeda pasti dan tida bisa dirobah lagi."

„Akoedateng disini perloenja boeat bri taes padamoe," kombali mengoelangi Soebrata, „bahoea besok pagi akoebakal pergi ka Batavia dan tida nanti indjek lagi satoe kaki dalem ini roemah. Dari advocaat jang oeroes kita poenja pertjereban kaoe nanti bisa dapet taes apa adanja akoepoenja poetesan, sedeng akoepoenja anak (Soebrata sengedja tida bilang kita poenja anak) nanti dipertjajaken dalem tangannahja akoepoenja soedara prempoean."

„Kaoe ingin rampas djoega akoepoenja



Soekirman, soepaja akoe djadi terlebih tjilaka lagi?" menanja Rohaya. „Biarlah itoe anak berada padakoe, kerna kae toch tida pernah menjajang padanja sebagai lakoenja satoe ajah.“

„Ja, akoe tida pernah menjajang pada itoe anak, kerna menginget adanja itoe pengrasaban bentji terhadap kae, tapi maski bagimana djoega, itoe anak tetep tinggal pada akoe. Slamet tinggal.“

Soebrata bertindak kaloe ar, tapi Rohaya menjegah ini dan meratap:

„Djanganlah rampas akoe poenja anak. Biarlah ia berada padakoe . . . . Tida brapa lama akoe bakal bersalin.....Biarkenlah ia tinggal padakoe!“

Soebrata lolosken diri dari pegangannja Rohaya dan kaloe ar dari itoe tempat dengan zonder kaloe arken satoe perkatahan.

\* \* \*

„Masoe k, toean,“ berkata advocaat dimana Pangeran Soebrata ada minta adviesnja. „Ambillah tempat doedoek disitoe“.

„Kae taoe siapa akoe ada?“ menanja Soebrata.

„Sasoe atoe orang Indonesier dari kalangan tinggi sampe rendah kenal padamoe,“ menjae t ini advocaat.

Sasoe dahnja minta agar apa jang ia bakal toetoerken diresiaken sabisanja, Pangeran Soebrata moelai:

„Ako e bernasib sanget tjilaka sebagai soeami soeda didjoestaken oleh satoe istri dan ingin

bikin poatoes itoe tali jang mengiket antara kita berdoea atawa dengan laen perkatahan ingin madjoeken pertjerehan, dengan perdjandjian jang akoe poenja anak tida nanti diperkenanken boeat tinggal pada iboenja."

"Apa djadi kae poenja maksoed boeat pasrahken akoe ini oeroesan?"

"Ja, tapi terlebih doeloe akoe ingin tanja kae poenja pikiran. Akoe ingin madjoeken pertjerehan tapi terlebih doeloe akoe ingin taoe formaliteit apa ada diminta dalem ini oeroesan dan djika ini ada bertentangan dengan akoe poenja kahendak tentoé sadja akoe tida ingin bikin ini pertjerehan setjara wettelijk."

"Tentoe, kae selamanja ada tjoekoep merdika," berkata ini achli wet.

"Akoekoe ada mengarti djoega tentang pertjerehan, tapi ingin dapet taoe djoega terlebih djelas apa jang ada ditetepken oleh wet."

"Wet perkenanken boeat bikin pertjerehan dalem hal-hal sebagai berikoet: berhoeboeng dengan kasehatan badan, pergi dengan diam-diam, berboeat serong etc. etc. Baik tentang kasehatan badan maepoen pergi dengan diam-diam disini tida ada terdapat sama sekali."

Soebrata memanggoet jang menjataken benernja perkatahan dari ini achli wet.

"Djadinja tjoema katinggalan berboeat serong dari sala satoe fihak dan pertjerehan nanti bisa kadjadian dengan satoedjoenja kadoea fihak sasoedahnja pengakoehan dosa dari fihak jang bersalah, dan djika tida bisa terdapat ini,



moesti adaken boekti dari itoe perboeatan dosa, tapi akoe moesti bri taoe bahoea hal jang terseboet blakangan djarang sekali kadjadian dalem practijk."

Sasoedahnja berkata begini, ini achliwet me-  
liat pada Soebrata seperti djoega ingin menanja iapoenja pikiran, tapi jang diliatin tinggal diam sadja.

„Jang paling saderhana dan gampang adalah pertjerehan dengan satoedjoenja kadoea fihak," kembali mengoelangi ini achli wet.

Soebrata poenja pikiran itoe waktoe djadi begitoe kaloet hingga ia tida taoe haroes ambil poetoesan bagimana. Advocaat terseboet jang roepanja dapet tebak itoe soeda berkata lagi:

„Boeat hidoep lagi sebagaimana doeloe antara soeami istri tida bisa kedjadian dan djika sadja kadoea fihak satoedjoe, tida perloe lagi dengan laen-laen formaliteit. Djoega ini djalan satoe-satoenja jang paling saderhana dan tentoe."

Sekarang baroelah Soebrata insjaf poetoesan mana paling menjenangkan, tapi iapoenja kaptjajahan pada igama soeda menjegah boeat ia ambil ini tindakan.

„Dalem akoe poenja hal itoe djalan jang kae oendjoek tida bisa digoenaken dan djadinja dengan begini tjoema terboeka satoe djalan jalah sediaken boekti-boekti jang memberatkan fihak berdosa dengan kasih liat soerat-soerat pertjintahan jang berada padakoe.

„Tapi kae toch taoe," menjaoet ini achli wet, „dalem hal jang kae seboetken nanti di-

oeroes oleh Raad Agama dan orang-orang jang doedoek di sini ingin sekali taoe semoea hal-hal maski bagimana ketjil djoega. Bisa djadi soerat-soerat pertjintahan nanti djadi boekti koeat, tapi ini haroes dimadjoeken dengan moeloet dengan disertaken saksi-saksi."

„Och, diika begitoe," kata Soebrata jang mendadak djadi poetjet, „akoe nanti bri taoe akoe poenja poatoesan padamoe dengan soerat."

Soebrata bangoen dan sabelonnja berlaloe berkata poela:

„Dari kae poenja bitjara akoe dapet kenjataan bahoea pertjerehan masih bisa kedjadian, dan akoe girang sekali djika nanti bisa dapet taoe apa adanja kae poenja conditie tentang ini hal."

„Semoea bisa terdjadi, kaloe sadja kae kasihken akoe kamerdikahan boeat memilih djalan mana jang akoe rasa baik. „Kapantah akoe bisa mengharep kae poenja poatoesan?"

Sembari berkata begini ia laloe anter Soebrata kaloe ar dari kantoornja.

„Dalem tempo delapan hari," menjaeet Soebrata sembari berdjalan kaloe ar, „Dan maetah kae bri kabar padakoe apa kae bisa oeroes ini sekalian bri taoe djoega itoe conditie conditie?"

„Tentoe, tentoe!"

Ini achli wet memangoet dengan hormat pada ini langganan baroe dan ter awa dengan girang sasoeda berada sendirian.

---



## BAGIAN KALIMA.

**D**ALEM iapoenja perdjalan an ka Batavia boeat oeroesan pakerdjahan, Pangeran Soebrata telah berdiam tiga hari lamanja di ini tempat. Di hari kadoea, dalem iapoenja perdjalan an ka kantoor post ia telah djoempahkan Raden Achmad jang sedeng berada dalem satoe taxi. Meliat pada Soebrata, ini ipar jang baek laloe titabken sopir brentiken itoe kandaran dan memanggil padanja sembari kaloe arken perkatahan:

„Och, soenggoe kae terlaloean. Mengapa kae tida bri taoe pada kita orang tentang kae poenja kadatengan?“

„Soenggoe menjesel akoe tida ada tempo boeat itoe, kerna akoe terlaloe repot,“ djawab Soebrata dengan dingin.

Achmad tida ambil perdoeli dengan ini semoea. Ia tetep paksa boeat Soebrata dateng djoega di roemahnja boeat ketemoeken pada Amsjab. Kerna tida ada djalan lagi boeat lolosken diri, maka maski dengan sanget terpaksa toch Pangeran Soebrata soeda loeloesken djoega permintahannja ini ipar jang sanget. Begitoelah marika berdoea laloe menoe djoe ka roemahnja Achmad.

Di ini tempat tida ada apa-apa jang penting dibitjaraken selaennja itoe kadoea soeami istri

menanjaken keada'anja Rohaya. Pangeran Soebrata sebrapa bisa ingin oempetken iapoenja pengrasah koerang seneng terhadap Rohaya dan tjoema djawab bahoea kasehatannja ini istri ada sampe menjenengken. Sabelonnja berlaloe Soebrata berdjandji boeat koendjoengin lagi pada marika pada besoeok sore, dimana toean dan njonja roemah ada bikin sekikit perdjamoean boeat kahormatanja.

Antara tetamoe-tetamoe jang dioendang dalem itoe pesta ada terdapat djoega Raden Mohamad Nasir. Pangeran Soebrata, menjoe-koepi iapoenja perdjandjian soeda koendjoengin djoega ini perdjamoean, maski kaloe boleh, ia merasa lebih seneng djika bisa terbebas dari ini. Sehabisnja doedoek makan, Soebrata menjataken jang ia merasa girang sekali djika toean dan nionja roemah soeka idjinken boeat ia berlaloe. Amsjah jang roepanja dapet ketahoel bahoea Soebrata sedeng dilipoeti oleh awan kasedihan soeda meminta dengan sanget boeat ia tinggal doedoek sabentaran. Dengan goenaken ini tempo jang baek Amsjah laloe adjak Soebrata ka bagian kebon, dimana marika bisa bitjara dengan laloeasa zonder kwatir dapet ganggoean dari laen-laen tetamoe.

„Soebrata,“ berkata Amsjah sasoeda berada berdoeahan di itoe tempat.“ „Djika akoe tida kliroe kae poenja klakoean dan roepa mengoendjoek jang kae sedeng dilipoeti oleh kasengsarahan. Maski akoe tida mempoenjai hak boeat paksa kae bri taoe ini padakoe,



toch sebagai satoe familie, akoe kira tida dja-hatnja kaloe kae soeka pertjajaken itoe kase-dihan padakoe dan pertjajalah akoe nanti ber-daja dan membantoe sebrapa bisa boeat ringan-ken itoe."

„Akoe pertjaja kae tentoe soeda dapet ka-terangan dari Achmad mengapa akoe poenja klakoean mendadak djadi berobah begitoe be-sar," menjaet Soebrata.

„Akoe ampir tida pertjaja kaloe itoe bisa kedjadian," kata Amsjah jang roepanja soeda dapet taoe djoega gentingnja itoe perhoe-boengan antara Soebrata dan Rohaya.

„Tapi toch ada sebab sebab koeat boeat kae djadi pertjaja ini," kata Soebrata.

„Tapi apa jang Rohaya soeda berboeat? Ini akoe ingin sekali dapet taoe dari kae poenja moeloet sendiri."

„Apa jang ia soeda berboeat?" menanja Soebrata. „Ia soeda terlantarken iapoenja ke-wadajiban sebagai istri dan soeda djoestaken djoega akoe jang djadi iapoenja soemi."

„Itoe tida bisa djadi. Kae tentoe kliroe!"

„Akoe toch tida bisa klirece, kaloe ia sendiri soeda mengakoe semoea. Itoe tempo delapan taon lamanja jang akoe hidoep padanja dengan roekoen serta anaknja sekarang soeda tida berarti lagi baginja."

„Tapi . . . , tapi, akoe toch masih sangsiken ini?" berkata Amsjah separo menanja.

Pangeran Soebrata laloe toetoerken semoea dengan djelas apa jang soeda terdjadi selama

itoe tempo dan bagaimana Rohaya dan Ismail poenja perboeatan jang begitoe menjolokin mata. Dengan hati piloe Amsjah soeda dengerken ini semoea.

„Abis, tindakan apa jang kae nanti ambil?“ menanja Amsjah sasoedah Soebrata brenti me-noetoer.

„Akoer sendiri tida taoe. Bisa djadi pertjeraan?“ djawab Soebrata. •

„Och, itoe kae djangan berboeat, kaloe masih ada laen djalan boeat bisa diperbaekin.“

Amsjah berdjandji nanti berdaja sebrapa bisa boeat tjoba bitjaraken pada Rohaya ini hal dan sebrapa bisa ia ingin bikin soepaja Rohaya nanti robah itoe klakoean jang tersesat. Pangeran Scebrata njataken trima kasih boeat ini njonja poenja perhatian.

Sasoedah dapet kenjatahan bahcea sang tempo soeda terlaloe laat boeat bitjara lebih djaoeh, Soebrata laloe permisi poelang ka tempat nginepnja. Si njonja pcen tida brani memaksa lebih djaoeh, kerna ia bisa bajangin bagaimana sedih adanja ini soeami jang soeda kena didjoestaken oleh iapoenja istri.

Besoek paginja, baroe sadja Soebrata bangoen dari tempat tidoernja, satoe djongos telah sodorken satoe soerat kawat padanja jang tadi ada dibawah oleh satoe looper post.

Sasoedah liat saklebatan laloe Soebrata boeka ini dan ia djadi sanget tertjenggarg waktoe dapet taoe dari siapa itoe soerat kawat soeda dikirim. Itoe soeda dikirim oleh istrinja sendiri



jang mengabarkan sang istri sedeng bergoelet dengan elmaoet dan mengharep dengan sanget soepaja Soebrata soeka poelang salekasnja bisa. Bebrapa sa'at kliatan ia bersangsi, sebab apatah tida bisa djadi bahoea sang istri sengadja soeda kirim itoe soerat kawat sedeng sebetoelnja ini istri poenja keada'an seger boeger. Tapi ia pikir lagi djika seandjenja betoel istrinja sedeng bergoelet dengan kematian, toch ada terlaloe sekali djika ia tida ingin liat boeat pengabisan kali pada ini istri jang doeloe pernah menjinta dan ditjinta olehnja. Ia ambil poatoesan boeat balik dengan spoor tengahari dan tjoba boekti-ken itoe warta. Diika ternjata istrinja ber-djoesta, toch belon terlaloe laat boeat ia ambil laen tindakan.

Begitoelah di waktue tengahari Soebrata soeda berangkat poelang ka Bandoeng. Sesampenja di iapoenja roemah teroes ia menoedjoe ka kamarnja Rohaya. Satoe penglihatan sedih tertampak disitoe. Rohaya dengan loepa orang sedeng tjelentang di pembaringan, sedeng thabib jang d'oendang lagi doedoek di hadepannja si njonja. Di podjok kamar ada tertampak satoe orang lelaki dan waktue Soebrata liat dengan teliti ternjata itoe orang Ismail adanja. Ia merasa goesar sekali pada ini orang jang soeda begitoe koerang adjar brani masoek di kamarnja iapoenja istri, tapi tatkala meliat bagaimana roepanja Ismail itoe waktue kliatan begitoe bersedih dan poetes pengharepan. ini kagoesaran soeda djadi boejar sebagai djoega awan

tertioep oleh angin.

Rohaya jang plahan-plahan djadi sedar, waktoe dapet liat pada Soebrata laloe gerakan iapoenja tangan meminta soepaja ini soeami dateng lebih deket padanja. Ia soeda loeloesin ini.

Itoe waktoe sang thabib poen kaloe ar dari kamar.

Rohaya tjoba bergerak dan pegang tangannja Soebrata, sedeng iapoenja sorot mata kaloe arken tjahja terang.

„Och, soeamikoe, kae soeda dateng djoega. Ini membikin akoe girang sekali,“ kadengeran Rohaya berkata.

„Och, akoe bisa brangkat dengan seneng... tapi sabelonnja ini terlebih doeloe akoe harep kae soeka ma'afken semoea,“ sembari berkata begini ia menoleh pada Ismail jang itoe waktoe kliatan dateng menghamperi.

Soebrata poenja kagoesaran dan kabentjian itoe waktoe soeda djadi ilang sama sekali dan terganti oleh pengraashan kasian.

„Ja, akoe ma'afken padamoe, Rohaya,“ kata ini soeami.

Rohaya kliatan bersenjoem, satoe senjoeman jang menjataken girangnja hati dan poetoes harepan.

„Biarlah kae berdoea — si njonja menoe djoek pada Ismail — nanti bisa djadi baek lagi sebagaimana doeloe. Tidakah kae djoega ingin begini?“ ia menengok pada Ismail.



Ismail tida bisa tahan lagi terharoenja dan moelai sesenggoekan. Soebrata djoega djadi terharoe meliat klakoeannja ini saingan.

„Sebagimana padamoe akoe pernah toetoetken,” Rohaya toedjoeken omongannja pada Ismail. „Akoe poenja adjal soeda deket sampe. Tida ada soeatoe obat dan tida ada soeatoe kepandean maski bagimana tinggi djoega sanggoep loepoetken akoe dari ini bahaya...” Ia berdiam sabentaran dan melandjoetken lagi:

„Biarlah kae berdoea berdjabatan tangan sebagi tanda jang kae soeda djadi akoer kembali.”

Dengen zonder merasa Soebrata gerakan tangannja dan toeladan mana poen ditoeroet oleh Ismail. Begitoelah marika berdoea soeda berdjabatan tangan di hadepannja Rohaya dengan hati sanget terharoe.

Meliat ini Rohaya kliatan berenjoem getir.

„Tapi mana itoe anak? Apa ia masih ber-njawa?” kadengeran Rohaya merinti.

„Senengkenlah doeloe kae poenja diri sendiri,” kadengeran Soebrata berkata.

„Och, akoe rasaken matakoe gelap... gelap sekali... akoe kapingin tidoer, tapi brikenlah doeloe kae poenja tjoeman jang pengabisan,” mengotje Rohaya.

Soebrata memeloek padanja dan briken satoe tjoeman anget didjidatnja si njonja.

„Och, Allah, ampoeninlah padakoe.... akoe....”

Rohaya tida bisa teroesken lagi iapoenja perkatahan, kerna malaikat elmaoet jang kedjem soedah pindahkan njawanja ini njonja ka laen doenia.

Soebrata dan Ismail menangis sedih sekali.

T A M A T.

SOEDA LAMA

Ditoenggoe

Baroe sekarang terbit lagi

„Tjerita Hikajat Djawa”

jang bener telah terdjadi:

„SITI ARSIJA”

Satoe hikajat jang menarik, terdjadi di masahnja Praboe Argawita doedoek merenta di negri Kartasoera.

TOENGGOE TERBITNJA

LAEN BOELAN.





Toelilah boeat dapet djamo<sup>z</sup> gratis pada: B. M. CHEE,  
Temenggoeng dan ch. CAYÉT Tasikmelaja.  
No 5, Tjiawiweg.

---

---

# Bajangan Penghidoepan.

---

---

## PERKAWINAN DALEM PENGHIDOEPAN KITA.

Oleh: Oei Thwan Poo, - Ngoenoet.

Apabila oesia dewasa soeda mendatengin pada kita,  
„PERKAWINAN“, satoe antaranja pengretjok  
semata-mata,  
Perkawinan adalah kewadjiban oetama dari manoesia,  
Kita haroes penoehken itoe dengan keinsjafan sebenernja.

Perkawinan dalem arti jang bener, maksoed sedjatinja-  
Gaboengken doea soemanget-mengiketken doea njawa,  
Meninggiken priboedi kedoea soekma, berdoea merpati,  
Demikian tjiptaken penghidoepan baroe jang lebih  
berarti.

Dalem sependjang penghidoepan kita zonder perkawinan,  
Seaken-aken koerangnja sang boemboe dalem masakan,  
Atawa seperti bikin pengoembarahan tida ada  
toedjoeannja,  
Dan achirnja bisa kesasar djalan, berbahaja bagi dirinja.

Dalem perkawinan atjapkali meroepaken sorga bermadoe  
Poen satoe waktoe bisa meroepaken noraka... ampedoe,  
Tapi djanganlah kita bersangsi boeat menindak kesitoe,  
Saling dami—saling mengerti... Pokok nomer satoe.

---



# Achirnja tjinta . . . . .

Oleh: Tan Soen Hoat, - Rangkasbetoeng.

Selagi berada sendirian, kembalikan ake terkenang-kenang,  
Maoe di loepaken, sang hati rasanja amat sajang.  
Dengen tida terasa poelah, aer matakoe berlinang-linang,  
Kerna memikirken pada kau - my dear - jang selaloe  
ter-bajang.

Kapan sang hari telah soenji senjap, dan gelap goelita,  
Kau poenja sinaran mata jang djernih, laksana  
batoe permata, -  
Serta senjoemanmoe jang manis, tertampaklah  
dengan njata,  
Tapi ini semoea, tjoema bajangan di depan mata.

Akoe djadi termenoeng-menoeng dengan hati  
amat perih kerna pata,  
Sa-koenjoeng-koenjoeng soeara kau jang merdoe,  
kembali terdenger njata,  
Helaas! lagi-lagi ini tjoema soeara palsoe belaka . . . . .  
Jang mana menambahkan hatikoe lebi terloeka . . . . .

Now! dear jang manis, pada kau tida haroes  
dipersalahkan,  
Kerna ini semoea lelakon-lelakon adalah „oewang“  
jang menjebakken,  
Sebab, 'ta berserta ia, segala tjerita - tjerita  
tra aken dapet dirampoengken,  
Maka akoe trima nasibkoe, ja, nasib jang amat  
menjedihken.

---

# ..TJINTA-SEDJATI"

(*Lie Pik Jang's Fantasie*)

Maski kae nona, bikin saia hidoep tersiksa,  
Kerna kae sengadja roesakin pengharepan saia,  
Toch 'koe tetep tjinta padamoe 'perti sediakala,  
Sampe Mata-hari brenti bersinar, oepama kata.

Maski kae nona pandang dirikoe sebelah mata,  
Saolah-olah pandang pengemis, 'gitoe menghina,  
Saia tida menjesel, 'gimana kae perlakoeken  
saia,  
Kerna disamping IA, kae merasa hidoep  
goembira.

Pada Thian, 'koe saben - saben berdoa  
goena keslametanmoe,  
Moedah-moedahan kebroentoengan barada  
pada kae selaloe,  
Bersama itoe orang, rasaken manisnja  
tjinta bermadoe,  
Jang Hiang Kama hadiahken pada kae  
orang meloeloe.

Tapi nona, besoek oepama kata, dalem  
sembarang waktoe,  
Itoe djalanan, dimana kae bertindak  
djadi boentoe,  
Inget nona, diblakang kae akoe selaloe  
menoenggoe,  
Goena beriken pengorbanan, apa sadja  
jang kae perloe.

---



# Kaloe soeda dateng temponja . . . . .

*Oleh: Tjia Swan Djioe.*

Dengen tida perna didoega,  
Dengen tida sekali dinjana.—  
Siapa bisa dapet menjega,  
Katjotjokan jang menghiboer laksana.

Saling membrasaken bersama-sama,  
Katahoein apa jang djadi kaperloeannja,  
Berpikiran S A T O E boeat selama-lama,  
Tjiptaken karoekoenan di'antaranja . . . . .

Memang itoelah jang dihargaken,  
Oleh semoea berpasangan merpati,—  
Katjinta'an jang sanget dimoeliaken,  
Tjinta Soetji bergandengan P a t i.

Inilah soeda djadi poesatnja,  
Pokok dari iketan jang sedjati;  
Siapa tjoba sangkal kabenerannja,  
Berat dan enteng rasanja H a t i.

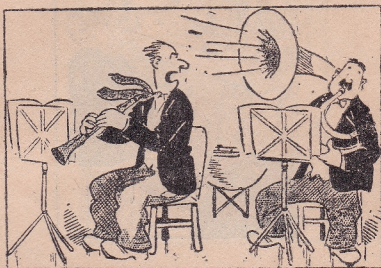
Memang:

Jang tertampak ada gatanja,  
Hanja jang tida djadi dasarnja !

---

# TAMAN KETAWA.

## NASEHAT DOKTER.



„Hé, djangan tieep terlaloe keras! Plahan sedikit! Toean dokter bilang soenggoe-soenggoe jang akoe tida boleh kena angin.





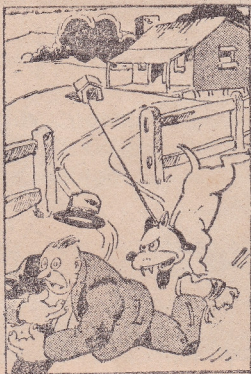
## BETOEL, TIDA SALA!



Hakim: „Kaloe tida sala kita soeda sering ketemoe?”

Saksi: „Ja, itoe tjoetjok toean, malahan pada minggoe baroesan saia soeda anem kali dateng pada toean dengen bawa rekeningnja Klop & Peekenburg.”

## PENGALAMAN BAROE.



Pengemis: „Itoe ada satoe akalan djahat—  
boeat tjantjang satoe andjing galak dengan pake  
tali-karet !”



## PERINGETAN MANIS.



Satoe pemboeroe jang baik: „Inget loo  
koe moesti lekas seloeroep kapan denger soeara  
dor!, sebab akoe poenja senapan ada isinja.”

---

---

## OETJAPAN ORANG TERMASHOER.

---

---

### *Tentang kaja dan miskin.*

o Dengan tida poenja kekaja'an, toeroenan dan kabledjikan sering dipandeng tida lebih berharga dari roempoet-laoet.— *Horatius.*

Siapa jang sebenernja kaja? Apa ia jang merasa selaloe kekoerangan atawa merasa kelebihan? Sasoenggoehnja djoega oekoeran dari kekajaannja manoesia tida bisa ditetepken dari taksiran apa jang ia poenjai. Tida sekaker ada berarti kaja, tida maoe maen beli sadja berarti dapet penghasilan, dan merasa poeas sama bagiannja sendiri adalah sebagai mempoenjai kekaja'an jang terbesar.

o Kekaja'an boekan pengabisan, tapi alat penghidoepan.— *Beecher.*

Saorang kaja dan tida rasaken kagoembira'an dari itoe kekaja'an ada sama dengan saekor kalde jang pikoel karoeng penoeh emas, tapi ia sendiri makan roempoet.

Kesangsarahan hati menjerang orang kaja begitoe matjem seperti kilat menjamber mertjoe paling tinggi atawa sebagai poehoen jang sarat sekali boeahnja sampe tjabangnja patah.— *Burton.*



Poenjai apa jang kita inginken itoelah jang dinamaken kekaja'an, tapi bisa hidoep zonder itoe ada sama dengan kita poenja kakoeasa'an besar.— *Macdonald*.

Ada doea hal jang perloe di'inget pada ini djeman; pertama orang kaja moesti inget bagaimana orang miskin poenja hidoep, kadoea orang miskin moesti inget bagaimana orang kaja poenja tjara bekerdja sampe ia djadi hartawan.— *Atkinson*.

Kekaja'an seringkali ada djadi kabintjana'an bagi manoesia, kerna ia bikin lemes sandi-sandi oerat kaeletan, meroesak otak dan menghapoesken pri-kabedjikan dari hati.

Dalem ini doenia boekan apa jang kita ambil, tapi apa jang kita kasihken bikin kita djadi kaja.— *Beecher*.

Anak-anak orang hartawan jang dapet pendidikan di kalangan familie jang tida kakoe-rangan satoe apa, sering tida taoe moesti bagaimana goenaken hartanja. Apa jang iaorang keloearken tjoema meloeloe memboeroe hawa nafsoenja dengan meloepaken diri sendiri poenja karoegian batin. Iaorang djadi seperti tjitakan djelek dari gambar jang indah.— *Forney*.

Kekaja'an boekan itoe jang dipoenjai, tapi jang bisa dipake boeat kasenengan.— *Franklin*.

Kekaja'an dengan tida ada kadermawanan

ada kekaja'an jang tida berharga. Kekaja'an baroe ada satoe berkat, kapan itoe bisa memberi berkat pada laen orang.— *Fielding*.

Djangan tjari kekaja'an jang sia sia, tapi kaloe itoe djoestroe djato pada diri kita, goenaken itoe dengan saderhana bagi-bagikan dengan hati-hati, lepaskan itoe dengan perasa'an poeas dan djangan pandeng rendah itoe sebagai orang jang soeda tida ambil poesing pada keada'an di doenia.— *Bacon*.

◊ Kamiskinan boekan satoe noda boeat manoesia, melaenken ada satoe hal jang tida enak.  
*Smith*.

Kamiskinan djadi penggoda manoesia boeat tida beribadat, meroesak batin orang jang baik, djadi koetoeakan boeat orang jang sombong dan djadi rintangan boeat orang jang memikirken hal kasedihan.— *Bulwer*.

Siapa jang akoein dan brani hadepken kamiskinan, ia bisa patah-patahken doeri-doerinja kamiskinan, tapi orang jang miskin dan sombong, ia bener-bener aken merasa miskin lahir-batinnja.— *Landon*.

Kamiskinan tida mengandoeng sifat jang tida terhormat, katjoeali dalem itoe kamiskinan ada dilapisin segala kasombongan dan kageloan jang bikin orang djadi djemoe padanja.— *Plutarch*.

Kamiskinan ada djadi pantja-dria jang ka-anem.



(Manoesia oemoemnja mempoenjai 5 pantjadria jang bisa merasakan segala apa dan kaloe kamiskinan dipandeng sebagai pantjadria jang ka'anem, maoe diartiken dalem kamiskinan orang lebih gampang bangoen perasa'annja.)—*Pepata Duitsch.*

○ Dari semoea pengalaman jang dateng pada orang moeda adalah kamiskinan jang djadi batoe-oedjian jang paling djitoe.—*J.G. Holland.*

○ Jang miskin boekan orang jang poenja sedikit, tapi jang terlaloe banjak kainginannja.—*Daniel.*

Kamiskinan ada sanget heibat, tapi seringkali memboenoeh segala perasa'an dalem hati kita, tapi djoega bisa sebagai angin Barat jang menioep praoe-lajar sampe bisa madjoe dengan tjepet atawa sebagai angin Selatan jang aloes bikin orang terajoen-ajoen dalem impian jang sedep.—*Ouida.*

○ Senantiasa merasa diri miskin, pasti bikin ia tida bisa naek dari kamiskinan.—*Goldsmith.*

Boekan satoe hal jang moesti dimaloeken menanggoeng kamiskinan, tapi tjaranja menoen-toet kamiskinan itoelah jang koedoe diperhatiken, djangan sampe bikin maloe diri sendiri.—*Pericles.*

Kamiskinan ada satoe examen dari kasopanan dan batoe-oedjian boeat persobatan.—*Hazlitt.*

---



TEMPAT IBADAT TRI DHARMA  
HOK AN KIONG

JL. PEMUDA 100  
TELP. 240.

MUNTILAN